



Sepenggal Kisah Pusaka Luhur Masjid Ki Mageti



BUPATI MAGETAN
Dr. Drs. H. SUPRAWOTO, S.H., M.Si.

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

2022

**Sepenggal Kisah Pusaka Luhur
Masjid Ki Mageti**

Oleh:

Dr. Drs. H. Suprawoto, S.H., M.Si.

**Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan
© 2022**

Sepenggal Kisah Pusaka Luhur Masjid Ki Mageti

Oleh: Dr. Drs. H. Suprawoto, S.H., M.Si.

Magetan: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, 2022

52 halaman: ilustrasi; 21 cm.

Penyunting: Rakhmat Hermawan, Rotmianto Mohamad
(Tim Penerbit Dinas Arpus Magetan)

Cetakan Pertama Oktober 2022

ISBN 978-623-97645-8-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin Penerbit.

Diterbitkan oleh:

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01 Magetan Jawa Timur Indonesia

E-mail : penerbitdisarpusmagetan@gmail.com

Website : <https://arpus.magetan.go.id>

Telepon/Fax : (0351) 8198138

Dicetak oleh **Sepadan Adv.**

Jl. Panembahan Mangkurat 40A Yogyakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar
Sekretaris Daerah Kabupaten Magetan
Ir. Hergunadi, M.T.

Puji syukur kehadirat Allah Yang Mahakuasa atas segala petunjuk dan karunia-Nya sehingga buku “*Sepenggal Kisah Pusaka Luhur Masjid Ki Mageti*” ini akhirnya berada di tengah-tengah kita.

Buku “*Sepenggal Kisah Pusaka Luhur Masjid Ki Mageti*” adalah karya kesekian dari Bapak Bupati Magetan Suprawoto, di mana kali ini beliau mengurai sejarah ringkas – namun padat berisi – tentang pendirian Masjid Ki Mageti dengan segenap falsafah luhur yang melatarbelakangi beserta dinamika-dinamika yang mengiringi proses awal sampai pelaksanaan pembangunan. Tujuan beliau agar masyarakat memahami bahwa didirikannya Masjid Ki Mageti ini selain berfungsi untuk menghidupkan kembali *heritage* atau pusaka luhur pendahulu kita namun juga sebagai upaya untuk turut menyelamatkan dan menegakkan sejarah Islam di bumi Magetan. Teristimewa, kehadiran buku ini sekaligus menjadi hadiah pada hari jadi Kabupaten Magetan ke-347 yang jatuh tepatnya tanggal 12 Oktober 2022.

Teriring ucapan terima kasih kepada semua pihak baik secara pribadi atau kelembagaan/organisasi yang telah dengan tulus dan ikhlas berpartisipasi dalam pembangunan Masjid Ki Mageti. Sungguh, hanya Allah yang dapat membalas amal kebajikannya.

Akhirul kata, semoga karya ini dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya untuk kita semua. Salam Magetan SMART, salam Magetan Kabupaten Literasi.

Daftar Isi

Kata Pengantar Sekretaris Daerah Kab. Magetan ~	iii
Daftar Isi ~	iv
Pendahuluan ~	1
Perkembangan Islam di Magetan ~	6
Ide Pendirian Kembali Masjid Agung Lama ~	15
Model dan Falsafah Masjid Jawa ~	18
Proses Awal ~	25
Proses Pendirian ~	39
Bentuk dan Makna Masjid Ki Mageti ~	53
Penutup ~	58
Daftar Pustaka ~	59
Tentang Penulis ~	61

1. Pendahuluan

Dalam buku karangan begawan sejarah Indonesia Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Perkembangan Peradaban Priyayi* dijelaskan simbol-simbol peradaban priyayi Jawa.¹ Mulai dengan simbol dan gaya hidup para raja, sampai dengan bupati ketika masih era Mataram sampai dengan sebelum kemerdekaan. Karena pada dasarnya para bupati awalnya adalah penguasa daerah, yang kemudian menjadi daerah taklukan.

Tak mengherankan sebutan bupati sebagai raja kecil ketika itu bahkan sampai sekarang ada benarnya, karena menurut sejarah penguasa di daerah sebenarnya adalah bupati. Simbol raja dalam batas tertentu dipunyai bupati. Kewajiban bupati kemudian *asok bulu bekti* kepada raja setiap waktu tertentu. Juga kewajiban menyediakan tenaga kerja pada acara dan keperluan tertentu.

Simbol kerajaan seperti istana melekat dan ditiru juga di kadipaten. Menurut Sartono Kartodirdjo, "*Rumah bupati di Jawa semuanya merupakan miniatur istana raja di Surakarta dan Yogyakarta, yaitu suatu kompleks tempat tinggal dengan alun-alun. Alun-alun ini merupakan tanah lapangan yang luas, letaknya di depan tempat tinggal bupati. Tepat di tengah alun-alun ditanam pohon beringin yang dikelilingi pagar (waringin kurung).*

*Di sisi barat alun-alun dibangun masjid besar dengan kampung Kauman di belakangnya.*² Kebetulan wilayah eks Karesidenan Madiun seperti Kabupaten Magetan, Madiun, Ngawi dulu adalah wilayah Kasultanan Yogyakarta. Sedang Kabupaten Ponorogo, Pacitan masuk wilayah Kasunanan Surakarta. Kita bisa menyaksikan sampai saat ini, bahwa setiap kabupaten di sebelah barat alun-alun pasti berdiri masjid agung.

¹ Lihat Sartono Kartodirdjo dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1987, hal. 28.

² Ibid, hal. 28-29.

Dengan demikian usianya pasti sudah ratusan tahun. Beberapa kabupaten karena perkembangan zaman, kemudian masjid agung diganti dengan bangunan yang baru. Termasuk Kabupaten Magetan.

Saat ini di Magetan telah dibangun masjid agung yang baru nan megah. Namun di beberapa daerah yang lain, ada yang masih mempertahankan masjid yang lama. Bahkan dipelihara dengan sangat baik. Sebagai contoh di Kabupaten Demak dengan Masjid Agung Demak. Demikian juga masjid agung di Yogyakarta, Surakarta, dan Kotagede. Atau dengan hanya menambah beberapa bagian, seperti tambahan bangunan semacam pringgitan, atau perluasan seperti Kota Madiun, Kabupaten Ponorogo, dan kabupaten atau kota lainnya.

Usia Kabupaten Magetan pada 2022 ini, tepat 347 tahun. Pada masa pemerintahan Mataram Islam. Pertanyaannya kemudian berapa usia Masjid Agung Magetan? Tentu tidak mudah menjawabnya. Apakah juga sama dengan usia kabupaten ketika berdiri? Kalau misal masjid itu dibangun setelah perjanjian Giyanti 1755, ketika Mataram dibagi dua menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta berarti usianya sudah sekitar dua ratus lima puluh tahun. Itu hanya asumsi perkiraan usia sebuah masjid yang melengkapi keberadaan sebuah kadipaten. Dan Kadipaten Magetan setelah perjanjian Giyanti masuk wilayah Kasultanan Yogyakarta.³

Magetan sangat beruntung. Panitia pembangunan masjid agung yang baru masih menyimpan dengan baik semua tiang-tiang utama (*saka guru*) dan bahan lainnya. Yang dipakai dan digunakan kembali untuk membangun masjid agung yang baru, hanya daun pintu, *gawang* pintu, dan bagian lainnya. Sedang

³ Lihat Suprawoto, Saka Guru Masjid Ki Mageti 1986 dalam buku *Menjahit Mimpi Rakyat* - Kumpulan Tulisan Bupati Menulis di Jawa Pos Radar Madiun, Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan, Magetan, 2022, hal. 169-170.

kayu lainnya masih disimpan. Bahkan beberapa bagian saya kira sangat kecil, menurut informasi ada yang meminta dibuat bangunan baru. Namun sayang seperti *reng*, *usuk* sudah lapuk, sehingga tidak bisa digunakan lagi.

Pada *gawang* pintu masjid yang saat ini masih terpasang di Masjid Agung Baitussalam Magetan yang berdiri megah sekarang (karena masih menggunakan *gawang* pintu masjid agung yang lama) tertulis angka tahun masehi 1886. Kalau angka tahun itu yang menjadi patokan berdirinya, berarti usia kayu masjid sudah 135 tahun. Alhamdulillah kondisi tiang-tiang masih sangat baik. Beberapa sambungan yang lapuk, dapat direparasi dan diperbaiki.

Rasa ingin tahu siapa pun akan membuncah, bagi siapa saja yang mencintai peninggalan bersejarah. Untuk lebih tahu dan memastikan untuk mengukur usia *saka guru* masjid agung tersebut, perlu ditanyakan pada ahlinya. Salah satu ahli perkayuan jati tentu di lingkup administrator Perhutani Lawu DS. Yang pasti banyak sarjana ilmu kehutanan. Dan pastinya memahami seluk beluk perkayuan. Dan betul. Informasi seputar kayu jati akhirnya bisa didapatkan dari teman-teman Perhutani Lawu DS.

Bayangkan!!! Tiang utama atau *saka guru* masjid saja, ukurannya (diameter) panjang masing sisi sekitar 38 cm. Sedang panjang *saka guru* (berdiri vertikal) setinggi 9,5 meter. Kayu jati sebesar itu, umurnya diyakini pasti di atas seratus lima puluh tahun. Kalau masjid dibangun tahun 1886 (seperti yang tertulis pada *gawang* pintu masjid agung lama), berarti kayu jati ditanam setidaknya sejak sekitar tahun 1736. Ini hanya hitungan kasar. Tentu bisa jadi, usia waktu menanam kayu jati tersebut jauh lebih tua lagi.

Kemudian pohon jati sebesar dan seberat itu, bisa jadi dulunya diambil bukan berasal dari wilayah Magetan. Karena Belanda waktu itu, sudah membuat peta jenis kayu apa yang

cocok untuk masing-masing wilayah. Tentu kemudian disesuaikan jenis tanaman. Untuk Kabupaten Magetan ke atas sendiri sudah ditetapkan Belanda jenis yang cocok adalah jenis kayu rimba nonjati.

Sedang untuk kayu jati, yang cocok sejak dulu adalah wilayah Ngawi dan Caruban. Kedua wilayah yang dekat dengan Magetan ini, memang sejak dulu sampai dengan sekarang terkenal dengan hutan jatinya. Kalau misal tiang-tiang kayu jati masjid diambil dari wilayah terdekat Ngawi, pertanyaan kemudian adalah bagaimana membawa kayu sebesar dan seberat serta sebanyak itu ke Magetan. Sedang transportasi saat itu tentu belum semaju sekarang. Dan jalan juga belum sebaik serta semulus sekarang.

Dalam catatan dan keterangan dari Perhutani, biasanya cara membawa kayu sebesar itu memerlukan orang sekitar 30-40 orang. Kayu diangkat dengan cara dipikul dengan tali diikatkan ke kayu. Orang berpasangan kanan-kiri memikul dengan kayu/bambu. Tentu tidak bisa cepat. Pasti setapak demi setapak. Sungguh sangat *rekasa* kalau kita bayangkan. Dan yang pasti memerlukan waktu berhari-hari.

Setelah selesai membawa sampai di tempat, bagaimana mengasah menjadi kayu siap pakai. Kemudian mendisain, serta mendirikan. Tentu memerlukan usaha dan perjuangan yang luar biasa rumit. Begitu perjuangan nenek moyang kita dalam syiar Islam di Magetan. Salah satunya dengan mendirikan masjid.

Tentu kita sebagai generasi penerus wajib hukumnya menghargai serta meneladani perjuangan tersebut. Salah satu caranya, dengan memelihara dan melestarikan peninggalan salah satunya berupa masjid dengan arsitektur Jawa dengan kayu jati sebagai rangkanya. Dan kebetulan, saat ini memang sudah mulai langka. Karena model masjid dengan arsitektur Jawa sudah banyak ditinggalkan. Dengan berbagai alasan.

Dan momentum membangun kembali peninggalan Masjid Agung Magetan itu datang. Dimulai ketika Bupati Magetan menerima permohonan lewat surat dari sebuah lembaga, yang intinya memohon kalau seandainya kerangka bekas masjid agung tidak dipakai lagi, maka kerangkanya tersebut akan didirikan di lingkungan lembaganya. Seperti diingatkan oleh arwah para pendiri masjid. Dalam pikiran bupati ketika itu, timbul pertanyaan, *"Lho, apakah masih ada bekas kerangka masjid agung!!!! Kalau masih ada mengapa tidak didirikan lagi. Dan kerangka masjid agung yang lama, tentu sarat dengan nilai sejarah."* Karena asumsi Bupati ketika itu menganggap kerangka masjid sudah tidak ada. Dan telah digunakan kembali untuk melengkapi bangunan masjid agung yang sekarang.



Foto: *Saka guru* ketika masih tersimpan dan ditumpuk di halaman belakang Dinas PUPR

Setelah bertanya kepada beberapa staf, betul ternyata *saka guru* masih disimpan di halaman Dinas PUPR. Bupati Magetan kemudian meminta staf menghubungi yang memohon, yang isinya sangat menyesal permohonan itu terpaksa tidak

dapat dipenuhi, karena kerangka itu akan digunakan kembali dan masjid akan dibangun kembali. Dan juga agar kerangka yang mempunyai nilai sejarah itu tetap menjadi aset pemerintah. Juga dengan kata lain, agar tetap menjadi milik masyarakat luas.

2. Perkembangan Islam di Magetan

Tidak ada catatan rinci tentang sejarah dan perkembangan agama Islam di Magetan. Semua tulisan yang didapat tentang Magetan lebih banyak bersumber dari cerita lisan yang diwariskan secara turun temurun. Demikian juga catatan Residen Madiun Lucien Adam (1934-1938) tentang Magetan, juga merupakan catatan sebuah cerita kala itu yang kemudian dicatatnya kembali.

Magetan menurut dongeng dan babad berasal dari nama seorang tokoh yang *babad alas* dan kemudian diyakini menjadi cikal bakal kota Magetan yaitu Ki Mageti. Dan ada dugaan, bahwa nama Magetan berasal dan diambil dari nama Ki Ageng Mageti yang kemudian tempatnya disebut Ka-megeti-an. Berlanjut kemudian dan berangsur-angsur menjadi Kamagetan serta semakin lama seiring perjalanan waktu menjadi Magetan.⁴

Sedang Pigeaud (1899-1988), ahli sastra Jawa dari Belanda keturunan Perancis berpendapat agak berbeda. Magetan awalnya berasal dari Kamagetan atau Magetan dan dapat dikaitkan dengan kata kuno "*pamaget.*" Dalam bahasa Jawa kuno, "*kamagetan*" mungkin memiliki arti perumahan (*dalem*) yang besar.⁵

Peradaban kuno di Magetan sejak lama ada. Bahwa Magetan, seperti wilayah lereng Gunung Lawu yang lain,

⁴ Sukarjan, *Magetan dalam Panggung Sejarah Indonesia*, Media Guru, Magetan, 2019, hal. 1.

⁵ Lucean Adam, *Madiun Raya pada Permulaan Periode islam (1518-1755)* dalam Christopher Reinhart, *Antara Lawu dan Wilis*, KPG, Jakarta, 2021, hal. 140-141.

merupakan pusat kebudayaan pada zaman kuno, tidak bisa dipungkiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan beberapa candi-candi yang masih tersisa saat ini. Namun tidak seperti di lereng Gunung Lawu sebelah barat, saat ini masih ada peninggalan candi yang cukup besar, seperti Candi Sukuh dan Candi Ceto.

Sebaliknya, di Magetan khususnya lereng Gunung Lawu sebelah timur tidak diketemukan adanya peninggalan berupa candi yang monumental. Utamanya sejak kejatuhan kerajaan Majapahit. Sebuah peninggalan yang masih ada berupa candi yang agak besar berada di Desa Sadon. Dan diduga di sini dulu mulai dari abad 11 merupakan sebuah pemukiman dan sekaligus pertapaan pada era zaman Hindu-Jawa. Dan kemudian ditinggalkan atau lenyap pada abad 16.⁶ Juga masih ada peninggalan yang lain berupa petirtaan Dewi Sri di Desa Simbatan. Petirtaan ini merupakan peninggalan pada era Mataram kuno sekitar 983 M.

Sulitnya medan, dan juga letak Magetan di lereng sebelah timur Gunung Lawu, menjadi salah satu alasan tidak mudahnya dalam penyebaran agama Islam waktu itu. Sehingga Raja Majapahit terakhir memutuskan menyingkir di lereng timur Gunung Lawu. Sampai akhirnya kemudian Sultan Demak mengutus Wali Songo untuk mencari putra Majapahit yang diyakini lari dan menghilang di sekitar lereng timur Gunung Lawu.

Dalam pencaharian tersebut, pada akhirnya masing-masing wali membangun dan memberi peninggalan beberapa masjid di Magetan. Dan masjid peninggalan para wali ini,

⁶ Pada bab tulisan ini diambil dari catatan Lucean Adam (Residen Madiun (1934-1938), *Madiun Raya pada Permulaan Periode Islam (1518-1755)* dalam Christopher Reinhart, *Antara Lawu dan Wilis*, KPG, Jakarta, 2021, hal. 140-141.

kemudian dikenal sebagai masjid *tiban*. Masjid *tiban* saat ini dan dipercaya peninggalan para wali ada di:

1. Plaosan;
2. Dusun Klaten, Desa Puntukdoro;
3. Dusun Bulugunung, Desa Bulugunung;
4. Dusun Babar, Desa Bulugunung;
5. Dusun Bogosari, Desa Bogoarum;
6. Dusun Pandean, Desa Bogoarum;
7. Desa Nitikan;
8. Desa Getasanyar;
9. Dusun Genggong, Desa Randugede;
10. Dusun Sampung, Desa Sidorejo.

Dari sinilah kemudian diyakini, bahwa dusun dan desa di atas berarti sudah lama ada selama berabad-abad yang lalu. Selain di dusun dan desa tersebut, juga masih ada desa di Magetan yang memiliki masjid *tiban*. Dan masjid *tiban* tersebut juga ada di Dusun Watusirah, Dusun Kelanthangan Desa Selosari, Dusun Watan Desa Widorokandang, dan juga di desa Kalang.

Juga diketemukan masjid kuno di Tambran, Mlangi Desa Sukowinangun, Masjid Pandean di Desa Kepolorejo, dan masjid di Jurangmangu Desa Selosari. Masjid-masjid tersebut dipercaya sebagai masjid lama yang mempunyai sejarah panjang. Dan tentu sangat berjasa dalam syiar Islam di Magetan.

Selain kisah tentang masjid *tiban* tersebut, ada juga kisah tak kalah menarik tentang upaya penyebaran Islam di Magetan. Kisah ini tepatnya terjadi di Desa Terung yang saat ini masuk wilayah Kecamatan Panekan. Dikisahkan, bahwa Desa Terung pada masa lalu oleh penguasa Demak diwajibkan menyediakan tiang (*saka*) dan landasan tiang (*umpak*) untuk pembangunan masjid Demak. Namun sayangnya, sampai batas waktu yang telah ditentukan tiang dan *umpak* tersebut terlambat dikirim. Sedang masjid harus berdiri sesuai jadwal.

Ketidakmampuan memenuhi tugas ini, akhirnya desa ini mendapat *sepata* (kutukan) dari Sunan Bonang. Putra dari wali Sunan Ampel. Isi *sepata* (kutukan) untuk desa ini, bahwa kayu, rumah, dan bagian-bagian rumah di desa ini tidak boleh digunakan oleh orang yang tidak berasal dari keturunan si empunya. Dan juga di desa ini diketemukan makam Said Kusin atau lebih dikenal Said Khalifah Kusin, seorang pangeran dari Majapahit yang tidak mau tunduk kepada Raja Demak Raden Patah.⁷

Selain cerita di atas, jejak perkembangan Islam di Magetan kemudian juga bisa dilihat dari masjid bersejarah yang lain. Seperti masjid Tegalrejo di Kecamatan Nguntoronadi dan Masjid Godhegan di Dusun Godhegan masuk Desa Tamanarum Kecamatan Parang. Kedua masjid ini diyakini sebagai era peninggalan para pengikut Pangeran Diponegoro.

Masjid Tegalrejo didirikan oleh K.H. Abdurrahmah yang merupakan pengikut Pangeran Diponegoro. Ketika perang Diponegoro atau lebih dikenal Perang Jawa yang berakhir (1825-1830),⁸ banyak pengikut Pangeran Diponegoro yang kemudian menyingkir mencari tempat aman dan sekaligus menyebarkan agama Islam. Termasuk salah satu pengikut Diponegoro diantaranya K.H. Abdurrahman yang menyingkir ke Tegalrejo. Kemudian mendirikan masjid pada tahun 1835 dan berdiri sampai dengan sekarang. Selain meninggalkan bangunan masjid dengan arsitektur Jawa, saat ini berdiri juga pesantren. Di pesantren ini, ada juga peninggalan sebuah sumur tua yang

⁷ Mengenai cerita lebih rinci tentang masjid tiban di Magetan bisa dibaca di Lucean Adam, *ibid*.

⁸ Untuk mengetahui lebih dalam terkait Perang Jawa, lihat buku Peter Carey, *“Kuasa Ramalan” Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855* dalam tiga jilid. Sebuah disertasi yang dipertahankan di Oxford University Inggris tahun 1975.

banyak digunakan penduduk. Dan sumur ini diyakini banyak orang memiliki banyak khasiat.

Lima tahun dari berdirinya Masjid Tegalrejo, di tahun 1840 pengikut Pangeran Diponegoro yang lain yaitu K.H. Imam Nawawi mendirikan Masjid Godhegan. K.H. Imam Nawawi merupakan buyut dari pendiri Dusun Badegan yang bernama Mustarim. Setelah Perang Diponegoro berakhir, K.H. Imam Nawawi kemudian menyingkir ke Desa Durenan, dan menikah dengan gadis Desa Durenan.

Bisa dimengerti, Desa Durenan topografi daerahnya berbukit-bukit. Dan sejak lama bila terjadi huru-hara atau pertikaian di Kraton Mataram, Kraton Surakarta atau Yogyakarta menjadi tempat persembunyian. Dan setelah menikah, KH Nawawi kemudian kembali ke Godhegan dan mendirikan masjid yang dikenal sebagai Masjid Godhegan atau Masjid Tamanarum karena terletak di Desa Tamanarum.⁹

Kita bisa memahami, begitu banyaknya pengikut Pangeran Diponegoro di Magetan. Salah satu sebabnya, Panglima Perang Pangeran Diponegoro yaitu Basah Sentot Prawirodirdjo adalah anak dari Ronggo Prawirodirdjo III Bupati Madiun yang dulu kadipatennya berada di Maospati.¹⁰ Dan Ronggo Prawirodirdjo III adalah Bupati Wedana Monconegoro atau Brang Wetan yang sangat berpengaruh. Ahli siasat perang. Yang memiliki kewenangan sebagai koordinator bupati wilayah Timur Gunung Lawu.

Malahan ketika terjadi kekacauan dalam perang Jawa, Bupati Magetan ketika itu yang juga merupakan sepupu Ratu Ageng dan juga eyang buyut Pangeran Diponegoro adalah pembawa panji Diponegoro. Bahkan Bupati Magetan sampai

⁹ Sapuan Gafar, *Menelusuri Jejak Pendirian Masjid Jami' Kuno At Taqwa Godhegan*, Takmir Masjid Jami' At Taqwa, Magetan, 2012, hal. 7-9.

¹⁰ Sagimun MD, *Pahlawan Diponegoro Berjuang*, Gunung Agung, Jakarta, 1986, hal. 16.

mengirim surat kepada bupati di Madiun untuk mendukung Diponegoro dan melawan Kasultanan Yogyakarta. Salah satu alasannya sebagai bentuk perlawanan sekaligus demi tegak dan “kejayaan Islam.”¹¹

Rakyat di wilayah Madiun raya menyambut dengan semangat tinggi di belakang Perang Jawa yang digelorakan Pangeran Diponegoro yang berlangsung lima tahun itu. Wilayah di Madiun raya yang ikut berperang sebagai berikut:

1. Wonorejo;
2. Kranggan atau Wonokerto;
3. Muneng dan Bagi;
4. Keniten (saat ini masuk wilayah Ngawi);
5. Magetan yang waktu itu terdiri dari 3 kadipaten;
6. Bangil (saat ini masuk wilayah Ngawi);
7. Purwodadi (saat ini masuk wilayah Magetan);
8. Goreng-gareng yang terdiri dari 2 kadipaten;
9. Ponorogo yang terdiri dari 6 kadipaten;
10. Caruban;
11. Lorog (saat ini masuk wilayah Pacitan)
12. Panggul (saat ini masuk wilayah Pacitan).¹²

Dengan melihat sejarah tersebut kemudian keterlibatan elite Madiun, Magetan dan sekitarnya, bisa dipahami ketika terjadi Perang Jawa, banyak pihak yang kemudian lebih memihak kepada Diponegoro. Dan ketika Perang Jawa berakhir dan Pangeran Diponegoro ditangkap, kemudian banyak

¹¹ Untuk lebih dalam mengetahui kondisi dan situasi Madiun dan Magetan pada abad XIX, lihat disertasi Ong Hok Ham yang dipertahankan di Universitas Yale Amerika Serikat dengan judul, “*Madiun dalam Kemelut Sejarah*” *Priyayi dan Petani di Karesidenen Madiun Abad XIX*, Penerbit KPG, Jakarta, 2019, hal. 80.

¹² Untuk lebih memperjelas keberpihakan penguasa kadipaten di sekitar Madiun raya terhadap dukungan dalam Perang Jawa baca buku yang diterbitkan Pemda Kabupaten Madiun, *Sejarah Kabupaten Madiun*, Penerbit Pemda Kabupaten Madiun, 1980, hal. 162-178.

pengikutnya menyingkir di Magetan dan sekitarnya. Dan selanjutnya para pengikut Diponegoro menyebarkan agama Islam sebagai panji gerakan yang sebelumnya dibawa dalam Perang Jawa.

Tentu keberadaan Masjid Tegalrejo yang didirikan tahun 1835 oleh K.H. Abdurrahman dan Masjid Godhegan oleh K.H. Imam Nawawi 1840 sebagai pengikut Pangeran Diponegoro yang menyingkir sebagai buktinya. Dan selanjutnya, pengikut Pangeran Diponegoro ini juga yang terus menyebarkan agama Islam di Magetan.

Penyebaran agama Islam melalui pengajaran terstruktur lewat pondok pesantren, juga dimulai ketika di Takeran pada tahun 1880 didirikan sebuah pondok oleh K.H. Hasan Ulama. Dan ketika beliau wafat 1920 kepemimpinan digantikan oleh putranya K.H. Imam Muttaqien. Kemudian pada tahun 1936 kepemimpinan beralih kepada putranya K.H. Mursyid Muttaqien. Atas Prakarsa beliau pada tanggal 16 September 1943 Pesantren Takeran diganti nama menjadi Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) hingga sekarang.¹³

Pada masa kepemimpinan K.H. Mursyid, pondok pesantren ini sudah menjadi sangat terkenal. Banyak santri datang dari berbagai penjuru tanah air, termasuk dari luar Jawa. Bahkan pengajarnya ada yang sengaja didatangkan dari Al-Azhar, Kairo Mesir. Sehingga menjadi pondok pesantren yang sangat berpengaruh.

Peristiwa Madiun 1948, membawa petaka. Pimpinan pondok dan pengasuhnya dibunuh oleh PKI. Mulai dari K.H. Mursyid Muttaqien, K.H. Mohammad Noer sepupu K.H. Mursyid dan tokoh pondok yang lain seperti Ustadz Ahmad Baidawy, Muhammad Maidjo, Rofi'i Tjiptomartono, Kadimin, Reksosiswojo, Husein, Hartono, dan Hadi Addaba dari

¹³ Lihat profil PSM di <https://ypi-psm.id/profil/>.

Al-Azhar Kairo. Dan akhirnya semua tidak ada yang kembali.¹⁴ Demikian juga tokoh-tokoh, dan ulama banyak jadi korban kebiadaban PKI dalam peristiwa ini. Seperti K.H. Soelaiman Zuhdi Affandi pemimpin Pondok Pesantren Ath Thohirin di Mojopurno juga menjadi korban.

Pondok tua yang lain, adalah Roudlotul Huda Dusun Pulorejo Desa Kedungpanji Kecamatan Lembeyan. Pondok ini juga dipimpin oleh keturunan yang keenam dari pendiri pondok K.H. Hasan Abdullah. Pimpinan pondok ini dulu juga merupakan pengikut setia Pangeran Diponegoro. Makam kuno dan kitab-kitab peninggalan masih dirawat dengan baik sampai saat ini.

Berbagai peristiwa tersebut mewarnai perkembangan syiar Islam di Magetan. Dan para pengikut Diponegoro ternyata cukup memberi warna kepada syiar Islam dan terbukti peninggalannya yang masih ada seperti pondok pesantren dan masjid. Masjid Tegalrejo (1835), Masjid Godhegan (1840) di Tamanarum sebagai contohnya. Juga peninggalan pengikut Diponegoro. Semua masjid ini bercirikan arsitektur Jawa. Dengan *tajug* runcing di bagian paling atas.

Dan ternyata Masjid Agung Magetan didirikan baru sekitar lima puluh tahun kemudian setelah masjid pengikut Diponegoro berdiri. Dan berdiri sesuai angka tahun 1886. Ketika Bupati Magetan dipegang oleh Raden Mas Tumenggung Arjo Surodiningrat III. Yang menjabat dari tahun 1852-1887. Sebelumnya R.M.T.A. Surodiningrat III adalah Bupati Ponorogo. Beliau menikahi putri tunggal R.M.A. Kertonegoro Bupati Magetan kesembilan. Pada tahun 1852 R.M.A. Kertonegoro meninggal. Kemudian, R.M.T.A. Surodiningrat III menggantikan mertuanya tersebut menjadi Bupati Magetan

¹⁴ Untuk mengetahui lebih jauh tentang tokoh, ulama yang menjadi korban peristiwa 1948 di Magetan secara lengkap bisa membaca Jawa Pos, *Lubang-lubang Pembantaian*, Grafiti, Jakarta, 1990, hal. 16-20.

kesepuluh. Pada masa R.M.T.A. Surodiningrat III Masjid Agung Magetan dibangun.

Bisa jadi masjid agung sebelum tahun 1886 sudah ada, namun bentuknya belum besar. Bisa jadi bentuknya masih berupa masjid atau bahkan surau (*langgar*). Kemudian baru tahun 1886 dibangun yang lebih besar untuk ukuran pada waktu itu. Mengingat sebagai sebuah kadipaten sebagai kelengkapan salah satu syaratnya harus ada masjid di sebelah barat alun-alun. Dan Kadipaten Magetan berdiri pada era Mataram Islam.

Kita bisa membandingkan dengan keberadaan Masjid Agung Kasultanan Yogyakarta. Kraton Yogyakarta dibangun oleh Pangeran Mangkubumi tahun 1755 setelah Perjanjian Giyanti. Kemudian mulai ditempati tahun 1756. Kemudian masjid agung dibangun delapan belas tahun kemudian yaitu tahun 1773. Masjid ini terus disempurnakan oleh sultan berikutnya. Dan tahun 1775 ketika jamaah semakin banyak, kemudian dibangun serambi.

Demikian Masjid Agung Magetan. Dalam perkembangannya, masjid agung ini juga sudah beberapa kali mengalami perbaikan dan pemugaran. Salah satu alasannya tentu seiring dengan jumlah jamaah dan perkembangan syiar Islam di Magetan. Bahkan kemudian masjid agung yang dibangun 1886 ini harus dirobohkan. Kemudian dibangun masjid baru yang lebih besar dan megah dengan model Timur Tengah. Konstruksi yang digunakan beton. Dan saat ini, masjid agung yang baru dan megah, kita semua telah bisa saksikan. Dan masjid agung baru yang menjadi kebanggaan masyarakat Magetan, diresmikan pada hari Selasa, tanggal 17 Juli 2018.

Untungnya, bekas kayu masjid agung yang dirobohkan masih disimpan. Seperti kayu *saka* utama disimpan di halaman Dinas PUPR Kabupaten Magetan. Sedang kayu-kayu yang lain disimpan di gudang Masjid Agung Baitussalam. Sayangnya

beberapa bagian kayu, banyak yang lapuk dimakan usia. Akan tetapi sebagian besar masih baik dan bisa digunakan kembali.

3. Ide Pendirian Kembali Masjid Agung Lama

Kabupaten Magetan tidak dapat dipisahkan dengan tempat wisata Sarangan. Wilayah indah yang juga dianugerahi Telaga Pasir yang terletak di Kelurahan Sarangan. Setiap saat, utamanya hari libur selalu menyedot banyak pengunjung untuk menikmati keindahan alamnya. Bahkan Proklamator Sukarno-Hatta pada tahun 1948 pernah berkunjung ke Sarangan.

Banyaknya air yang mengalir di berbagai tempat, utamanya di parit-parit sekitar Sarangan sampai Plaosan waktu itu, kemudian tidak mengherankan bila di kanan kiri jalan kemudian tumbuh dengan subur tanaman bunga yang beraneka warna dan bermekaran. Bahkan Sarangsari (sekarang menjadi Sarangsari Hill) yang letaknya di atas Sarangan, dulu sengaja digunakan sebagai kebun bunga. Tidak heran kalau waktu itu setiap wisatawan yang pulang dari Sarangan, pasti membawa oleh-oleh sayur mayur dan bunga. Itu merupakan ikon Kabupaten Magetan, yaitu sayur dan bunga. Kalau wisatawan pulang tidak membawa oleh-oleh yang dibawa pulang berupa sayur atau bunga, berarti belum berwisata di Sarangan.

Nama besar Sarangan, membawa *image* seolah menjadi satu-satunya tempat wisata di Kabupaten Magetan. Akibatnya setiap wisatawan yang berkunjung ke Magetan, selalu ingin langsung ke Sarangan. Karena dianggap tidak ada obyek wisata yang lain yang lebih menarik. Tidak heran bila setiap *weekend*, apalagi libur panjang wisatawan ke Sarangan membludak.

Tentu dengan kondisi Sarangan seperti sekarang ini, perlu ada pemikiran untuk membuat destinasi baru. Sehingga lama kunjungan di Magetan semakin panjang. Dari berbagai diskusi, akhirnya dibuat rencana pembuatan kebun sayur organik. Untuk mengembalikan kejayaan dan ikon Magetan

sebagai sentra sayur. Adapun tempatnya sengaja dipilih di lahan milik Pemda di Plaosan. Letaknya yang strategis di pinggir jalan provinsi dan dekat dengan pasar sayur.

Pada waktu paparan rencana pembuatan kebun sayur organik yang dihadiri Bupati Suprawoto, terjadi diskusi menarik. Diskusi yang terjadi terkait untung rugi serta risiko bila rencana program kebun sayur organik itu dilaksanakan. Sebagai bupati baru, wajar bila kemudian mempertanyakan risiko yang kemungkinan akan terjadi bila rencana itu direalisasikan.

Setidaknya risiko pertama, untuk membuat kebun sayur organik tentu diperlukan waktu pemulihan tanah yang cukup lama. Mengingat selama ini, tanah yang akan dipakai sebelumnya disewakan kepada petani dan ditanami padi, atau sayur mayur. Dan tentu petani saat ini dalam budidaya, telah menggunakan pupuk kimia. Juga pupuk kimia tersebut telah digunakan sekian lama.

Kedua, risiko menanam sayur organik tentu sangat besar. Mengingat hama harus dapat dikendalikan agar sayur yang dihasilkan kualitas baik. Kita tahu, menanam sayur yang bukan organik saja penuh risiko. Secara rutin hama harus dikendalikan dengan penyemprotan obat pestisida yang memakai bahan kimia.

Pertanyaan ketiga, kalau kemudian berhasil menghasilkan sayur organik, ke mana pemasarannya. Birokrasi itu tidak dididik menjadi wirausaha. Kita bisa lihat, perusahaan yang bukan monopoli dan dikelola model atau oleh birokrasi lebih banyak yang tidak berhasil. Sehingga sangat berisiko bila hanya semata hanya untuk tanaman sayur organik.

Selanjutnya, sebagai jalan keluar apakah tidak sebaiknya pembuatan kebun sayur organik bukan yang utama. Justru kebun sayur organik untuk sementara dikesampingkan dulu. Artinya, untuk sementara sayur organik sebagai pelengkap. Buat program atau tempat yang bisa mengumpulkan orang dulu untuk datang.

“Pakai teori bakul jamu atau tukang obat di pasar hewan. Kalau kita lihat tukang obat mau jualan, pakai trik sulap dulu. Pertama menabuh tambur agar menarik perhatian. Setelah itu membuat pertunjukan sulap dan sejenisnya. Tentu orang berdesakan melihat keahlian sulap tukang obat.

Begitu orang sudah berkumpul, sulap tidak segera dimulai. Justru jurus kelihaihan jualan obat dimulai. Setelah dirasa jualan obat sudah laku baru kemudian sulapnya dimulai. Mengapa kita tidak meniru atau memakai teori bakul jamu itu,” demikian Bupati mengusulkan gagasannya.

Kemudian diusulkan, apakah ikon Kabupaten Magetan sebagai penghasil bunga tidak dicoba dihidupkan lagi. Sementara dibuat kebun bunga sebagai tanaman utama. Sedang sayur organik sebagai pelengkap. Apalagi saat itu masyarakat sedang gandrung dengan medsos seperti *Instagram*, *Facebook*, *dsb*. Tempat yang menarik untuk latar foto akan ramai dikunjungi. Setelah orang banyak berkunjung, ditawarkan hasil sayur organik yang ditanam. Kalau perlu petik sendiri.

Kalau sudah ramai, dan sayur organik laku mengajak petani sekitar sebagai mitra. Petani itu diajak bila sudah jelas pasarnya. Jangan mengajak petani sekaligus ikut menanggung risiko. Tentu petani diminta ikut nanggung risiko sungguh keputusan yang sangat tidak bijak. Kalau rugi, biar pemerintah saja.

Akhirnya semua peserta rapat menyetujui gagasan bupati untuk membuat kebun bunga dahulu. Dan bunga yang ditanam disepakati jenis refugia. Karena bunga jenis ini, selain indah, mudah ditanam juga sekaligus pengendali hama tanaman. Tahun anggaran 2019 mulai dibangun Taman Bunga Refugia.

Tepat tanggal 26 Oktober 2019, dilaksanakan *soft launching*. Pada waktu *soft launching* Kebun Bunga Refugia di Kecamatan Plaosan itulah, ide pembangunan masjid itu disampaikan Bupati Magetan dalam kata sambutan. Mengapa

harus ditempatkan di Kebun Bunga Refugia? Bukan di tempat lain? Pertanyaan banyak muncul.

Jawaban cukup sederhana. Tentu kita bisa belajar dari tempat lain yang telah berhasil. Paling mudah, kita bisa belajar dari *rest area* di jalan tol. Kalau kita perhatikan, begitu masjid di *rest area* bagus, maka akan banyak kendaraan berhenti, penumpunya melakukan isoma. Akibatnya *rest area* menjadi ramai. Bahkan sangat ramai kalau ada masjid yang representatif.

Oleh sebab itu, Taman Bunga Refugia harus mempunyai tempat parkir yang luas, sekaligus masjid yang representatif. Kalau parkir luas dan masjid bagus, akan banyak orang melakukan isoma, dan sekaligus berkunjung di kebun bunga. Juga akan makan di warung yang tersedia. Sehingga warung yang telah ada menjadi ramai. Sekaligus meramaikan pasar karena pengunjung bisa juga belanja sayur. Baik sayur organik yang ditanam, yang nanti akan dihasilkan maupun pasar sayur yang ada di depannya.

Apalagi masjid yang dibangun tidak hanya representatif, tetapi juga mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Tentu akan menjadi magnet tersendiri bagi setiap orang untuk berhenti. Apalagi masjid model Jawa saat ini sudah sangat langka. Dan dengan *saka guru* kayu jati yang usianya sudah ratusan tahun. Juga dengan tetap memperhatikan keasliannya.

4. Model dan Falsafah Masjid Jawa

K.H. Abdul Wahab Chasbullah salah satu pendiri NU, menyampaikan, "*We are Muslims, but we are Indonesian Muslims. In other words, we are Indonesians who believe in Islam...*" Demikian sepenggal kalimat dari salah satu ulama besar yang pernah dimiliki Indonesia.

Ikatan antara agama Islam dan kebudayaan Indonesia ini, diperkuat oleh kaum sufi-waliyullah, para ulama dan kiai, mulai dari seni sampai dengan sastra. Lihat saja hasil karya seni yang

berupa arsitektur tempat ibadah umat Islam seperti Masjid Agung Demak, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Ampel, Masjid Agung Surakarta, dan Yogyakarta. Dan juga banyak masjid lama pada umumnya. Para waliyullah mengajarkan agama dengan ekspresi kebudayaan Indonesia.¹⁵

Suatu bangsa ditandai oleh suatu kebudayaan yang dimiliki bersama oleh keseluruhan bangsa tersebut. Meskipun di dalamnya bisa terdapat variasi di antara aneka kelompok subbangsa. Adapun subbangsa bisa dipilah berdasarkan etnik atau suku bangsa di dalam konteks Indonesia. Suku bangsa begitu banyak, ada Batak, Minang, Sunda, Madura, Jawa. Dan setiap suku membangun budayanya.¹⁶

Dalam kebudayaan dan khususnya Jawa, banyak ditonjolkan unsur-unsur simboliknya.¹⁷ Tentu kita masih ingat unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur. (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia. (2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi. (3) Sistem kemasyarakatan. (4) Bahasa. (5) Kesenian. (6) Sistem pengetahuan. (7) Religi. Dalam rangka sistem religi atau keagamaan, ada sistem upacara keagamaan yang terdiri dari empat aspek.

Keempat aspek tersebut, tempat upacara keagamaan, saat upacara keagamaan dijalankan, benda-benda, dan alat upacara serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara keagamaan.¹⁸ Tentu tempat upacara keagamaan bagi umat Islam adalah masjid. Dan masjid bagi masyarakat Jawa dibangun

¹⁵ Ahmad Baso, *Islamisasi Nusantara*, Pustaka Afid, Jakarta, 2019, hal. 8.

¹⁶ Edi Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara*, Komunitas Bambu, Jakarta, 2014, hal. 7-10.

¹⁷ Terkait dengan kebudayaan Jawa yang penuh dengan simbolik lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hal. 428-446.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Aksara baru, Jakarta, 1974, hal. 202-221.

bukan hanya sebagai tempat ibadah semata, namun penuh dengan unsur simbolik.

Masjid agung di Jawa, model arsitektur merupakan integrasi antara arsitektur Islam dan arsitektur Jawa. Dengan corak atau langgam lokal Jawa yang tak lepas dari tujuan pendirian masjid sebagai pusat penyebaran agama Islam di Jawa dan Nusantara.

Karena dengan masuknya Islam, tidak serta merta menghilangkan tradisi dan kebudayaan Jawa sebelumnya (Kapitayan, Hindu, dan Buddha) yang penuh kepercayaan sakral dengan tradisi agama barunya. Menurut kepercayaan Jawa, pulau Jawa adalah pusat dunia sebagaimana pusat tata surya sebagaimana tercermin dalam lambang Majapahit.

Masuknya Islam tidak mengubah kepercayaan tersebut, hanya menggeser posisi Jawa sebagai pusat dunia dan meletakkan Makkah sebagai gantinya. Menurut J. Brugmans, penyebaran Islam di Jawa, melalui dua cara. Pertama, pendidikan melalui *langgar*/masjid. Dan kedua melalui pesantren.¹⁹ Tentu kuatnya budaya Jawa, akan mempengaruhi bentuk atau model *langgar*/masjid di Jawa.

Kaitan antara integrasi masjid sebagai manifestasi konsep Islam terhadap kearifan lokal pada arsitektur Jawa sebagai implementasi konsep kebudayaan Jawa sangat terlihat. Hal ini bisa dilihat dari korelasi antara elemen-elemen yang ada pada arsitektur masjid Jawa. Integrasi kearifan lokal yang diwujudkan pada unsur-unsur masjid Jawa yaitu digambarkan dengan penuh makna dan simbolik.

Seperti halnya masjid tua peninggalan Kerajaan Demak yang dikenal Masjid Agung Demak, yang selalu menjadi kiblat

¹⁹ Untuk lebih jelas tentang akulturasi masuknya Islam dengan budaya Jawa lihat Muhammad Basir, *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir-Jaringan Kiai dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an di Gerbang Islam Tanah Jawa-*, Nurmahera, Yogyakarta, 2017, 41-48.

bangunan masjid arsitektur Jawa. Tentu memiliki nilai-nilai sejarah yang tinggi. Penuh makna simbolik Islam yang sinkretik dengan arsitektur Jawa. Juga memiliki *setting* dan peran yang selaras dengan kebutuhan dan tujuan dibangunnya masjid. Identifikasi terhadap elemen-elemen yang diduga memiliki nilai-nilai kearifan lokal arsitektur Jawa dapat dilakukan dengan mengenali setiap elemen utama pembentuk masjid dari sisi bentuk dan ruangnya.²⁰

Masjid sendiri dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk salat orang muslim. Seperti sabda Nabi Muhammad saw: “*Di mana pun engkau salat, tempat itulah masjid*”. Kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Quran, berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim.

Masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah umat Islam, yang fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat, dan zaman di mana masjid didirikan. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zaman, siapa yang mendirikan dan di mana masjid dibangun.

Masjid adalah tempat suci yang digunakan untuk melakukan aktivitas ibadah yang bersifat *mahdhah* (ibadah khusus). Lebih luas dan multidimensi, masjid adalah tempat di mana orang harus rendah hati dan menunjukkan ketundukannya kepada Yang Maha Tinggi dengan menggelar “sajadah ketaatan dan amal saleh”. Masjid dapat menjadi pusat segala aktivitas positif untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan sejahtera.

²⁰ Untuk penjelasan ini konsep ini diambil dan lihat Muhammad Zaki, dkk., *Kearifan Lokal Pada Wujud Bentuk dan Ruang Arsitektur Masjid Tradisional Jawa (Studi Kasus Masjid Agung Demak)*, Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang, 2018, hal. 2.

Masjid tradisional Jawa berbeda secara mendasar dari masjid-masjid yang dibangun di negara-negara Muslim lainnya. Tipe Indonesia ini berasal dari Jawa, sehingga orang bisa menyebutnya sebagai tipe masjid Jawa. Karakter khas masjid Jawa dapat dijelaskan sebagai berikut:

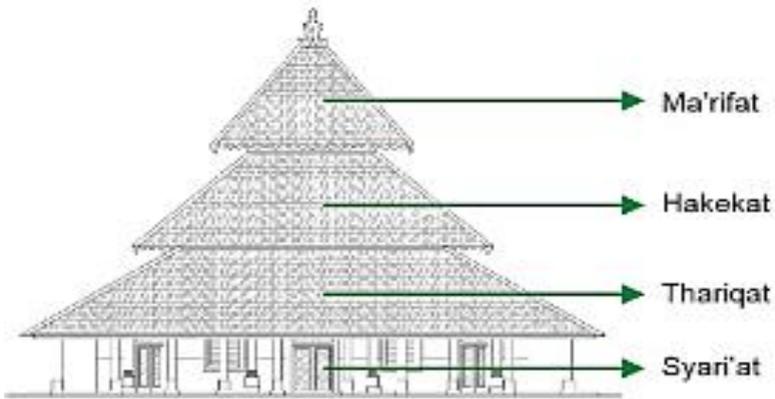
1. Berdenah bujur sangkar, lantainya langsung berada pada fundamen yang masif atau tidak memiliki kolong lantai sebagaimana rumah-rumah,
2. Vernakular Indonesia atau tempat ibadah berukuran kecil seperti *langgar* (Jawa), *tajug* (Sunda), dan *bale* (Banten),
3. Memiliki atap tumpang dari dua hingga lima tumpukan yang mengerucut ke satu titik di puncaknya,
4. Mempunyai ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mihrab,
5. Mempunyai beranda baik pada sebelah depan (timur) atau samping yang biasa disebut *surambi* atau *siambi* (Jawa) atau *tepas* masjid (Sunda), dan
6. Memiliki ruang terbuka yang mengitari masjid yang dikelilingi pagar pembatas dengan satu pintu masuknya di bagian muka sebelah timur.

Denah asli Masjid Jawa adalah empat persegi. Ditutupi atap yang terdiri dari sejumlah tumpukan. Dan diakhiri dengan hiasan berupa mahkota yang paling atas. Pada ruang masjid terdapat ceruk kecil, yang mengindikasikan arah kiblat ke Makkah yang disebut *mihrab*.

Atap masjid Jawa menjadi unsur yang paling penting tidak hanya untuk perlindungan dari hujan dan sinar matahari, namun juga sebagai simbol dan identitas. Atap ini didukung oleh pilar kayu. Di antara pilar-pilar ini, ada pilar utama atau *master* di tengah ruang salat utama, yang dikenal dengan *saka guru*.

Bentuk masjid Jawa teridentifikasi dengan jelas pada bentuk atap *tajug* berjenjang tiga tingkat. Ini merupakan bagian

yang paling dominan dan merupakan langgam utama masjid. Wujud kearifan pada bentuk masjid dapat diuraikan pada beberapa elemen di bawah bentuk atap bangunan induk beratap *tajug* tiga tingkat, dan serambi beratap limasan.



Gambar: Makna *tajug* berdasarkan dimensi eksoterik-esoterik
(Sumber: diambil dari Muhammad Zaki, dkk.)

Tipe *tajug* yang dilekatkan dengan tipe bangunan Masjid Agung Demak dan Jawa umumnya memiliki tampilan yang khas yaitu atapnya berbentuk piramida tanpa bubungan (*molo*). Yang jelas, tentu model ini menjadi pembedanya dengan bangunan Jawa lainnya. *Tajug* menjadi tipe bangunan yang mendukung aktivitas religius dan spiritual. Manusia harus mampu *menyeimbangkan, menyelaraskan, hingga mengharmoniskan* kekuatan-kekuatan itu. Hal tersebut tergambar sangat jelas pada arsitektur dengan atap *tajug*.

Empat kekuatan disimbolkan dengan empat *saka guru* yang ada pada masjid Jawa. *Pancer* mencoba menyeimbangkan (*rasio*), menyelaraskan (*rasa*), mengharmoniskan (*kalbu*). Manusia Jawa mencoba mewujudkan ketiga perbuatan itu (*rasio-rasa-kalbu*), dengan model atap *tajug* memberikan

interpretasi yang juga menggambarkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Konstruksi *tajug* pada masjid Jawa, mempunyai makna simbolik terkait dengan tingkatan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah. Pada tingkatan terendah atau bawah, manusia masih bersifat duniawi. Pada tingkatan ini, hubungan manusia dengan lingkungan masih dominan. Lingkungan diciptakan Tuhan untuk kehidupan. Masyarakat tradisional memandang alam sebagai ibu, di mana seharusnya untuk dijaga dan dirawat.

Pada tingkatan kedua, makna derajat manusia sudah banyak meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi. Hubungan dengan duniawi masih dijaga, namun hubungan dengan Allah sudah lebih ditingkatkan baik kualitas dan kuantitasnya.

Pada tingkatan ketiga atau *tajug* yang teratas, dengan bentuk kerucut tingkatan manusia sudah mengarah kepada akhirat. Dan sudah banyak meninggalkan duniawi. Dari ketiga tingkatan ini menggambarkan hubungan manusia dengan manusia (*hablum minnanas*) dan makna hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*).²¹

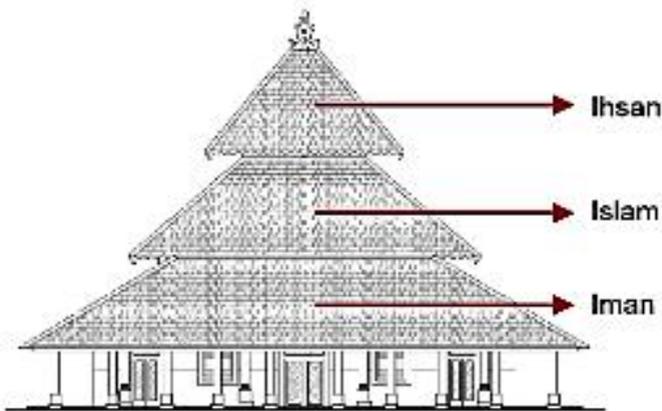
Atap *tajug* dalam masjid Jawa juga dimaknai sebagai *Syari'at-Thariqat-Hakikat-Ma'rifat* dimaknai sebagai dimensi *eksoterik-esoterik* (lahir dan batin) Islam yang pada inti semuanya adalah jalan dalam pencapaian kepada Allah.

Makna yang lain, atap *tajug* tumpang tiga juga bisa dimaknai dengan *Iman-Islam-Ihsan* sesuai dengan pilar-pilar ajaran Islam. Akhirnya konsep pada bentuk masjid memiliki makna simbolis Islam sebagai stratifikasi sekaligus kesatuan

²¹ Endang Setyawati, *Keragaman Struktur bangunan Masjid Islam Jawa-Studi Kasus: Bangunan Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta-*, makalah Seminar Nasional *Sustainable Architecture and Urbanism*, Undip Semarang, 2016.

dalam kehidupan orang Islam, yaitu; *Syari'at*, *Thariqat*, *Hakikat*, dan *Ma'rifat*.

Sebagai bagian dari tipe yang lahir dari arsitektur lokal, pada akhirnya *tajug* memberikan kejelasan pada karakter bangunan, sebagai masjid dengan ciri khas lokal Jawa. Bahkan juga Nusantara. Kemudian untuk bangunan di depan bangunan utama masjid, pada masjid Jawa dapat dipastikan ada serambi. Dan serambi masjid berada di depan, berbentuk limasan atau malah ada Sebagian berada di samping.



Gambar: Makna atap *tajug* berdasarkan Tiga Pilar Islam
(Sumber: Muhammad Zaki, dkk.)

5. Proses Awal.

Sejak ide pendirian kembali masjid dilontarkan oleh bupati, hampir empat bulan tidak ada tindak lanjut. Kepala Dinas PUPR dan Dinas TPHPKP beberapa kali diingatkan juga belum bergerak. Alasan yang jelas hanya satu. Biayanya dari mana untuk membangun. Dan bagaimana caranya untuk menyediakan. Pada akhirnya melalui Sekretaris Daerah, Bupati memerintahkan untuk segera membentuk panitia.

Dalam suatu rapat dinas disampaikan Bupati, "Masjid yang akan kita bangun ini mempunyai nilai sejarah. Ya sejarah perkembangan Islam di Magetan. Betapa ruginya kalau kayu-kayu masjid agung yang lama dan sementara hanya ditumpuk tidak kita dirikan kembali. Yakinlah membangun masjid itu pasti jadi. Persoalannya hanya waktu. Selesaiannya perlu waktu yang lama atau cepat. Kalau kita ingin cepat, mari kita mulai. Dan dimulai dari kita dulu dengan cara gotong royong."

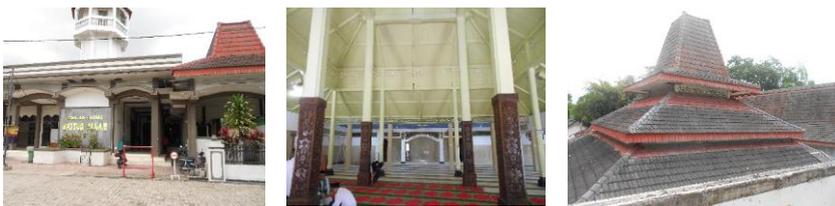


Foto terakhir Masjid Agung Baitussalam sebelum dibongkar Tahun 2013

Masjid ini peninggalan leluhur kita semua. Dan mempunyai nilai sejarah tinggi bagi Magetan. Pasti para pendiri masjid ini dulu mempunyai tujuan awal yang sangat mulia. Oleh sebab itu, cara pendiriannya kembali juga harus dengan cara yang mulia pula. Dan saya yakin masyarakat Magetan akan menjaga kemuliaan itu dengan cara bergotong-royong yang memang sudah menjadi napas masyarakat kita.

Peran Sekretaris Daerah Ir. Hergunadi, M.T., Kepala Dinas PUPR, dan Kepala Dinas TPHPKP untuk merealisasikan ide Bupati Magetan sangat besar. Untuk itu sebagai tindak lanjut perintah Bupati Magetan, tanggal 21 April 2021 diadakan rapat pembentukan panitia pembangunan masjid bertempat di ruang rapat Dinas PUPR. Sebagai pimpinan rapat kepala Dinas PUPR Ir. Muhtar Wahid dan dihadiri oleh Kepala Dinas TPHPKP Ir. Uswatul Khasanah serta dari undangan dinas terkait. Hasil rapat, menetapkan susunan panitia pembangunan masjid.

Akhirnya panitia dapat dibentuk, dengan surat keputusan Bupati Magetan No.: 188/186/Kept/403.013/2021 tanggal 3 Juni 2021 tentang Pengesahan Susunan Panitia Pembangunan Masjid Ki Mageti di Kebun Refugia Magetan. Adapun susunan panitia sebagai berikut:

- Pelindung : Bupati Magetan
Penasehat : 1. K.H. Luqman Hidayat
2. K.H. Sumarno Abdul Aziz
3. K.H. Khunain
- Ketua Umum : Sekretaris Daerah
Ketua Pelaksana : Kepala Dinas PUPR
Ketua II : Kepala Dinas TPHPKP
Sekretaris : Sekretaris Dinas PUPR
Bendahara I : Sekretaris Dinas TPHPKP
Bendahara II : Kasi Ketersediaan dan Distribusi Dinas TPHPKP
- Seksi-seksi
- Seksi Perencanaan : 1. Ir. Johan Wahyudi, M.Arst.
(Koordinator)
2. Ir. Heru Gading Kencono
3. Kasi Perencanaan Bidang Cipta Karya DPUPR
- Seksi Pelaksanaan : 1. Kabid Cipta Karya DPUPR
(Koordinator)
2. Kasi Tata Bangunan DPUPR
3. Kabid Ketahanan Pangan DTPHPKP
4. Kabid Sarpras DTPHPKP
- Seksi Penggalian Dana : 1. Kepala Bappeda Litbang
(Koordinator)
2. Kepala BPPKAD
3. Kabid Horbun DTPHPKP
4. Kabid Sumber Daya Air DPUPR

5. Kabid Bina Marga DPUPR

6. Suyono, S.H.

7. Muhyar, S.T.

8. Sujitno, S.T.

Seksi Humas

: 1. Asisten II

2. Camat Plaosan

3. Lurah Plaosan

4. Kabag Prokopim

Setelah panitia terbentuk, dibukalah rekening khusus untuk keperluan pembangunan masjid. Dari motivasi Bupati, akhirnya semua OPD di lingkungan Pemerintah Daerah semua tergerak. Secara suka rela semua menyumbang sebagai dana awal. Tanpa terduga dana awal segera terkumpul. Belum banyak memang. Tetapi dengan adanya dana awal, memberikan suntikan semangat kepada semua panitia untuk terus bergerak.

Bersamaan dengan itu, mulai dirancang gambar awal. Adapun desain awal dirancang oleh dua tim. Dan tim pertama dibantu dan dirancang oleh gabungan beberapa konsultan Magetan dengan desain modern, yang dikoordinir oleh Johan Wahyudi, S.T., M.T. dari CV Lawang Ijo. Dan rancangan tim kedua, dirancang oleh tim teknis arsitek dari dinas PUPR sendiri dengan desain klasik. Yang unik, arsitek dari karyawan dinas PUPR justru beragama Katolik bernama Ferro Februano, S.T. Ini mengingatkan kita, akan arsitek Masjid Istiqlal Jakarta, yang juga beragama Kristen yaitu Freidrich Silaban.

Hasil kedua rancangan tersebut, kemudian DED-nya (*Detail Engineering Design*) dirapatkan pada tanggal 29 April 2021 di ruang jamuan Pendopo Surya Graha. Dalam rapat, dihadiri Bupati, Wakil Bupati, Sekretaris Daerah, tokoh agama dan dinas terkait. Hasilnya rapat menyepakati model tetap menggunakan model masjid Jawa klasik. Adapun nama, disepakati memakai nama Masjid Ki Mageti. Sebagai bentuk penghormatan pendiri Magetan yaitu Ki Mageti.



Gambar awal Perspektif desain alternatif 1



Gambar awal Perspektif desain alternatif 2

Di tengah perjalanan terpaksa ada *review design*. Adanya *review design* karena informasi awal dari 12 tiang peracik yang mestinya harus ada ternyata hanya tinggal 2 buah. Namun kemudian adanya *review* ulang disebabkan setelah diperoleh adanya informasi terbaru yang menggembirakan, bahwa sebagian kayu termasuk *peracik* masih disimpan di gudang Masjid Agung Baitussalam.



Foto: Kayu ketika masih tersimpan di gudang Masjid Agung Baitussalam

Setelah dicek di lapangan, betul sekali informasi itu. Kemudian dilakukan pembongkaran, ternyata selain masih ada tiang *peracik*, juga ditemukan *belandar*, kayu tumpang sari dan *tebeng* ukir juga masih ada. Bahkan masih lengkap. Sehingga perencanaan harus disesuaikan ulang. Yang semula

ada teras di sekeliling masjid, terasnya kemudian ditiadakan. Demikian juga yang lain, seperti kayu-kayu yang rencanakan harus dibeli sebagian, tidak perlu dibelikan lagi.

Karena akan tetap mempertahankan arsitektur Jawa, dan supaya semakin kelihatan cantik, maka kayu jati sebagai bahan baku masjid Jawa diusahakan agar tetap kelihatan asli dan alami. Maka diusahakan serat kayu jati agar tetap terlihat. Sayang sekali kalau harus dicat. Keputusan yang diambil, kayu masjid tidak lagi dicat namun dipelitur.

Sebagai tindak lanjut hasil rapat, pekerjaan pertama dimulai dengan mulai membersihkan kayu-kayu dari cat. Ada tiga lapis cat yang harus dibersihkan. Cat pertama berwarna hijau. Kemudian lapisan kedua berwarna putih. Dan lapis ketiga berwarna kuning. Warna kuning tentu bisa dihubungkan dengan penguasa Orde Baru waktu itu identik dengan warna kuning. Karena warna waktu itu memberi makna pengakuan tersendiri.



Foto: *Saka guru* yang masih tersimpan halaman belakang di Dinas PUPR

Tidak heran karena usia kayu dan sekaligus cat yang berusia sangat lama tentu meresap di kayu. Dan catnya sendiri juga sudah sangat tebal. Bayangkan catnya sendiri saja sudah tiga lapis. Sampai-sampai alat-alat untuk membersihkan cat yang menempel di kayu seperti gerinda untuk membersihkan

sering patah, dan memerlukan pergantian yang sangat sering. Selain karena lapisan cat yang sangat tebal, juga banyaknya paku-paku yang menancap. Dengan demikian diperlukan kesabaran dan ketekunan luar biasa untuk membersihkan catnya sendiri.

Sebagai konsekuensinya, baru untuk pembersihan catnya sendiri saja sudah memerlukan waktu yang cukup lama. Tukang yang pertama sampai mengundurkan diri, karena tidak sanggup lagi. Salah satu alasannya karena pekerjaan membersihkan cat sangat berat dan rumit. Untungnya segera mendapat ganti, yaitu Pak Juari, yang berasal dari Dusun Dele, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan. Atas kesediaan Pak Juhari dan teman-teman, pekerjaan membersihkan kayu selanjutnya menjadi lancar dan selesai.

Tentu banyak pekerja yang terlibat dalam pendirian masjid ini. Mulai dari pembersihan cat, pembuatan pondasi maupun proses pendirian sampai dengan jadi bangunan seperti ini. Kalau dibagi dalam jenis pekerjaan, terdiri dari tukang batu, tukang kayu dan tukang lainnya dalam rangka proses kesempurnaan penyelesaian masjid. Adapun tukang tersebut diantaranya terdiri dari:

1. Bapak Juari
2. Bapak Nadi Prastowo
3. Bapak Nur Samsi
4. Bapak Sugito
5. Bapak Agus
6. Bapak Putra Adi Luhung
7. Bapak Juwari

Dibantu saat pendirian *saka guru*:

1. Bapak Sardi
2. Bapak Supriyono
3. Bapak Jono
4. Bapak Sugeng Susanto

5. Bapak Latin
6. Bapak Gugun Gumelar
7. Bapak Suharno
8. Bapak Muhadi
9. Bapak Eko.²²

Bisa dibayangkan, dalam pelaksanaan ternyata untuk membersihkan catnya saja membutuhkan waktu sekitar tiga bulan. Itu saja baru menghilangkan 90 persen cat yang menempel di kayu. Jadi ketika kerangka didirikan, cat yang menempel masih belum bersih 100 persen. Maka untuk lebih mengefisienkan waktu, tidak lagi menunggu bersih seratus persen. Sisanya yang masih menempel dibersihkan di tempat berdirinya masjid nanti, bila *saka guru* sudah berdiri dan lainnya terpasang.

Khusus untuk kesediaan Pak Juari menukangi pendirian masjid ini kembali, perlu usaha tersendiri. Karena yang bersangkutan adalah tukang kayu langka yang masih ada di Magetan. Dan sedikit tukang yang menguasai bangunan khas Jawa. Utamanya bangunan tradisonal dari kayu. Memang jam terbangnya sudah sangat tinggi. Ketika diminta untuk menukangi pembangunan masjid, memerlukan waktu satu minggu untuk berpikir dan kemudian memberikan jawabannya. Wajar saja, karena begitu kompleksnya dalam menyusun kembali kayu yang demikian banyak dan berserakan. Menurut cerita yang bersangkutan, putusan akhir kesediaannya karena seperti ada dorongan kuat semacam *wisik* untuk menerima tanggung jawab ini.²³

²² Tiga bulan menjelang tanggal peresmian, tenaga tukang kayu ditambah lagi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan pekerjaan tukang kayu sangat rumit dan memerlukan waktu lama. Untuk itulah diperlukan tambahan tenaga tukang kayu, sehingga penyelesaian masjid diharapkan akan sesuai dengan target waktu.

²³ Wawancara khusus dengan Pak Juari tanggal 17 April 2022.

Beruntung juga ada tambahan tenaga sukarela seperti saudara Sunardi yang *enthengan* mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membantu pembangunan masjid ini. Karena yang bersangkutan juga sudah pengalaman di bidang konstruksi, namun bukan konstruksi bangunan tradisional semacam masjid Jawa. Namun karena telah pengalaman mengorganisir begitu banyak tukang, maka keberadaannya sangat membantu *manage* kelancaran pembangunan masjid ini.

Untuk mempercepat koordinasi antar panitia, kemudian dibuatlah group *WhatsApp* “Panitia Masjid Ki Mageti” pada tanggal 4 Juni 2021. Dengan aplikasi ini segala informasi tentang perkembangan dan permasalahan pembangunan masjid diinformasikan. Kalau ada informasi terbaru atau masalah langsung dicarikan jalan keluar untuk mencari alternatif pemecahannya.

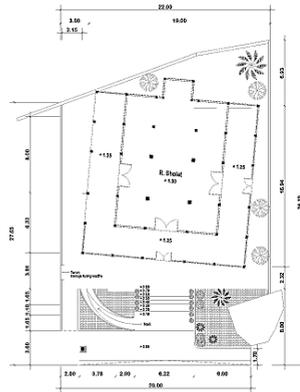
Waktu dimulai proses pembersihan cat, agar efisiensi waktu sekaligus juga dimulai pembuatan pondasi. Pengukuran dan *ngezet (witzet)* atau menentukan lokasi, serta arah kiblat dilakukan tanggal 24 Mei 2021. Setelah menentukan titik lokasi, dimulai pembuatan pondasi. Semua berjalan lancar. Kemajuan pembuatan pondasi sampai dengan tanggal 5 Juni 2021 sudah mencapai 85 persen. Pada waktu pembuatan pondasi pertama ini, belum terpikir perlunya serambi sebagai konsep masjid arsitektur Jawa. Yang terpikir waktu itu, bagaimana memanfaatkan kayu *saka* utama yang masih ada yaitu empat *saka guru*.

Jangan heran bila konsep awal gambar masjid yang dibuat, tidak ada serambi masjid. Dan serambi masjid merupakan tambahan ketika sadar bahwa konsep masjid arsitektur Jawa pasti ada serambi. Dan betul!!! Beberapa literatur serta jurnal yang ditulis para ahli memang ada beberapa ciri unik masjid dengan arsitektur Jawa itu. Dan tentu sangat berbeda dengan masjid-masjid yang baru seperti saat ini.

Tentu menyempang belum terlanjur berdiri, perlu dilakukan pencarian informasi agar nantinya tidak salah sesuai konsep masjid Jawa. Apalagi foto masjid agung yang lama dan asli yang belum dilakukan renovasi, tidak diketemukan. Tentu ini menambah persoalan dan kesulitan tersendiri, khususnya dalam menentukan bentuk masjid Jawa seperti persis aslinya dulu.



Gambar 3D rencana awal masjid tanpa serambi



Gambar siteplan rencana awal masjid tanpa serambi

Agar jangan sampai keliru dari konsep dan falsafah masjid dengan arsitektur Jawa, selain mencari referensi dari membaca literatur juga dengan cara membentuk tim untuk melihat masjid lama dengan arsitektur Jawa di berbagai tempat. Tim dibagi dua. Melihat secara nyata dengan cara mengunjungi ke masjid lama di Jawa. Di antaranya dengan melihat ke masjid Ampel Surabaya, Masjid Demak, Masjid Agung Yogyakarta, Masjid Kotagede, Masjid Kuncen Madiun. Dan juga melihat Masjid Tegalrejo serta Tamanarum yang keduanya berada di Magetan.



Foto: Masjid Demak



Foto: Masjid Agung Yogyakarta



Foto: Masjid Kotagede



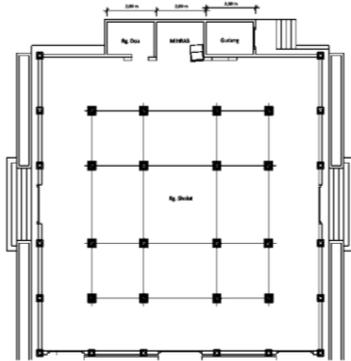
Foto: Masjid Tamanarum Magetan

Langkah itu terpaksa kita lakukan, selain foto-foto masjid agung yang lama tidak dapat diperoleh walau juga sudah informasikan lewat berbagai media, termasuk medsos. Bagi siapa saja foto masjid agung yang asli, agar bisa membantu panitia untuk dipinjam. Harapan waktu itu, dengan foto, bisa menjadi acuan dalam pembangunan. Karena tidak mendapatkan itulah, langkah melihat masjid lama itu kemudian dilakukan.

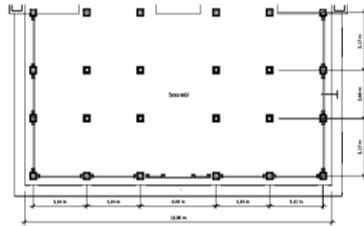
Dengan melihat langsung masjid lama dengan arsitektur Jawa dan dipadukan dengan informasi dari berbagai buku dan jurnal akan menjauhkan dari kemungkinan kesalahan perencanaan, arsitekturnya, dan juga eksekusinya. Mengingat masjid ini memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Dan diharapkan nantinya sebagai warisan peninggalan sejarah Islam yang ada di Magetan.

Dari hasil kajian literatur, jurnal, dan dengan melihat langsung masjid kuno dengan arsitektur Jawa, serta atas arahan Bupati, Masjid Ki Mageti yang sedang dibangun diputuskan

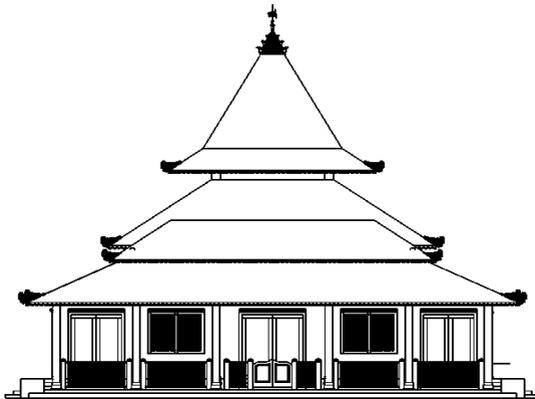
harus ada serambi masjid. Karena serambi masjid, merupakan sebuah ciri masjid klasik dengan arsitektur Jawa. Dengan fungsi dan makna yang mengikutinya.



1 DENAH MASJID
A01 Scale: 1 : 100

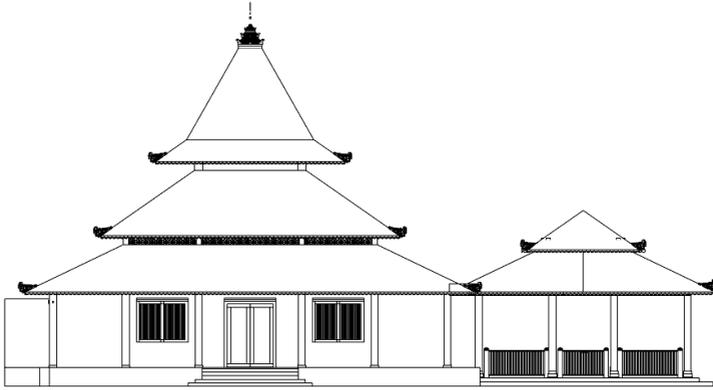


1 DENAH SERAMBI
A01 Scale: 1 : 100

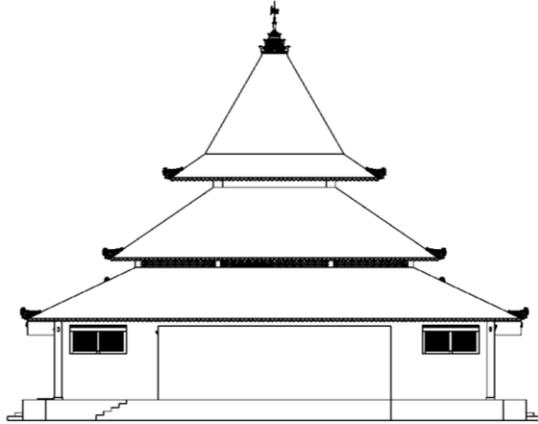


1 TAMPAK TIMUR
A02 Scale: 1 : 100

Sepenggal Kisah Pusaka Luhur Masjid Ki Mageti

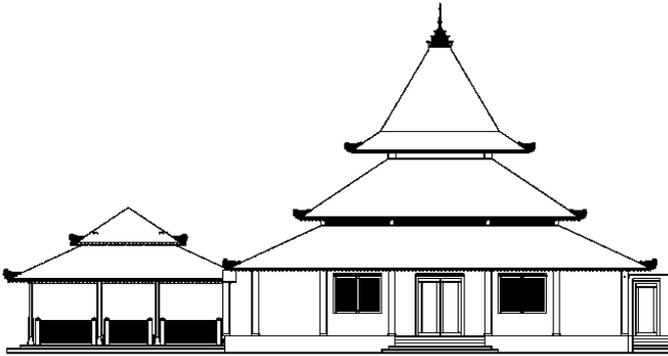


1 TAMPAK SELATAN
A03 Scale: 1 : 100

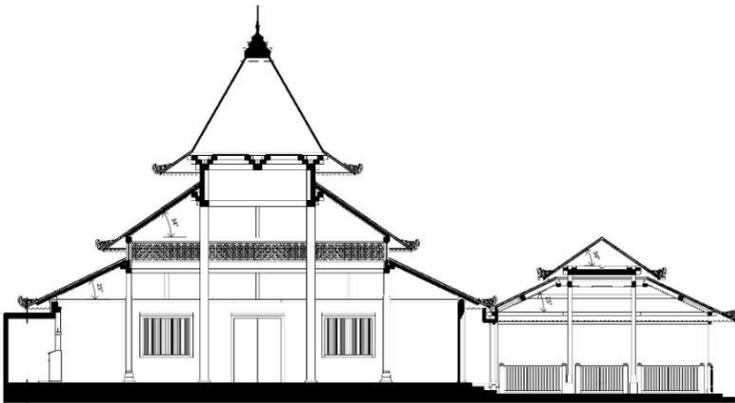


1 TAMPAK BARAT
A04 Scale: 1 : 100

Sepenggal Kisah Pusaka Luhur Masjid Ki Mageti



1 TAMPAK UTARA
A/B/C D/E/F/G/H/I/J/K/L/M/N/O/P/Q/R/S/T/U/V/W/X/Y/Z
Scale: 1 : 100



Gambar potongan masjid



1 PERSEKTIF 1
A06 Scale: NA

6. Proses Pendirian.

Sebagaimana proses pendirian bangunan umumnya, pada hari Senin tanggal 31 Mei 2021 dilakukan peletakan batu pertama secara resmi. Dalam upacara peletakan batu pertama tersebut, juga diundang serta dihadiri oleh para ulama Magetan seperti Kyai Unen dari Nglopang Kecamatan Parang, Kyai Sumarno Abdul Aziz dari Kecamatan Magetan, Kyai Luqman Hidayat dari Desa Plumpung Kecamatan Plaosan.

Sebelum prosesi peletakan batu pertama, didahului dengan prosesi selamat yang diberkati doa oleh beliau bertiga. Yang undangan yang lain juga Forkompimca Kecamatan Plaosan serta dinas terkait. Dalam sambutannya Bupati Magetan menyampaikan bahwa pendirian masjid Ki Mageti ini sebagai upaya melestarikan nilai sejarah. Utamanya syiar Islam di Magetan. Karena Masjid ini menggunakan *saka guru* dari masjid agung yang lama.

Dengan didirikannya kembali, setidak-tidaknya akan menyelamatkan dan menegakkan sejarah Islam di Magetan. Sekaligus sebagai bukti tegaknya kembali masjid bersejarah di Magetan. Sebagai catatan kemudian, masjid ini tentu tidak boleh kemudian justru akan mengurangi kemakmuran masjid yang lebih dulu ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, Masjid Ki Mageti ini akan berfungsi sebagai masjid *heritage* dan juga berfungsi sebagai masjid *rest area*. Yang disediakan utamanya untuk para musafir. Atau kelak bisa jadi tempat pembelajaran dalam konsep merdeka belajar bagi yang mau belajar ilmu apa saja termasuk pertanian dengan memanfaatkan keberadaan Kebun Bunga Refugia. Tentu dengan menggunakan serambi masjid sebagai tempat belajar tatap muka.

Sedang biaya pembangunan masjid ini sama sekali tidak semuanya bersumber dari dana APBD. Semua direncanakan dan diupayakan dengan cara menggali dana dari masyarakat. Khususnya masyarakat Magetan. Baik yang berada di Magetan, maupun yang berada di luar Magetan.

Semangat panitia pembangunan semakin kuat setelah proses peletakkan batu pertama. Dengan dimulainya pembangunan, sumbangan secara sukarela berdatangan. Baik berupa dana, bahan seperti semen, batu, pasir, tanah *urug*, bahkan kayu jati. Tentu semangat gotong royong ini membanggakan semuanya.

Kita tahu, daerah tempat pendirian masjid penuh dengan batu-batu besar. Oleh sebab itu, tempat pendirian masjid dipilih yang tidak menimbulkan risiko menggeser dan menghilangkan batu-batu besar yang sudah ada. Batu-batu besar sengaja tetap dijaga dan tidak dihilangkan. Harapannya, agar menjaga lingkungan sekaligus menambah keindahan lingkungan masjid. Sekitar awal bulan Agustus 2021 pembangunan pondasi selesai. Proses pembangunan pondasi bersamaan itu pula pembersihan kayu-kayu dari cat memang terus berjalan. Bahkan pembersihan

cat-cat memang justru lebih dulu dilakukan dari pada pembuatan pondasi. Karena secara perhitungan waktu, membersihkan kayu dari cat memerlukan waktu yang memang cukup lama.



Foto: Peletakan batu pertama pembangunan Masjid Ki Mageti oleh Bupati Suprawoto



Foto: Peninjauan pembangunan sampai pada tahap selesainya struktur bawah

Melihat kelancaran pembangunan pondasi, maka kemudian segera direncanakan pendirian tiang masjid. Tanggal 1 Muharam 1443 H atau tanggal 10 Agustus 2021 sengaja dipilih sebagai waktu pendirian tiang masjidnya atau *saka guru*. Selain gampang mengingat juga memiliki nilai kesakrakan tersendiri, khususnya bagi masyarakat Jawa.

Setelah pondasi masjid siap dan juga lantai urugan juga sudah padat, kemudian kayu-kayu dibawa dengan truk khusus dari halaman Dinas PUPR di mana tempat kayu-kayu dibersihkan. Waktu kayu-kayu dibawa, belum bersih semuanya namun sudah mencapai 90 persen bersih dari cat. Memang nantinya, ketika sudah berdiri akan dilanjutkan pembersihannya. Menurut perhitungan tukang, pembersihan ketika sudah berdiri akan lebih mudah dan sekaligus nampak mana yang harus dibersihkan tuntas, dan bagian mana tidak perlu lagi karena letaknya tersembunyi dan tidak terlihat yang menyebabkan tidak perlu dibersihkan lagi.



Foto: Pendirian *saka guru*

Demikian besarnya kayu, tentu sangat berat dan *rekasa* ketika harus menaikkan dan menurunkannya. Untuk mengangkat satu *saka guru*, diperlukan truk yang ada *crane* karena begitu beratnya kayu. Namun sebelum manata serta mendekati ke truk untuk diangkat dengan *crane*, harus diangkat dulu dengan tenaga manusia. Sungguh sebuah pekerjaan yang berat dan berisiko.

Kita tidak bisa membayangkan, kondisi dahulu ketika para tukang pendiri masjid ini mendirikan. Bagaimana mencari, memilih, menebang, kemudian memotong, menggergaji, serta membawanya. Apalagi menurut para ahli dari Perhutani, kemungkinan besar kayu jati tersebut diperoleh tidak dari Magetan. Karena pada zaman Belanda dulu, hutan di Magetan itu bukan hutan jati tapi hutan rimba.

Hutan jati, yang dekat dengan Kabupaten Magetan itu ada di Ngawi atau Caruban. Kalau dari dua daerah tersebut kemudian bagaimana membawanya. Sedang waktu itu alat transportasi masih sangat sederhana. Tentu perlu tenaga sangat ekstra hanya untuk membawanya ke Magetan.

Saat ini saja, ketika alat-alat sudah sangat maju masih diperlukan usaha yang ekstra. Juga masih menggunakan tenaga manusia. Maka salah satu cara kita menghormati usaha para pendiri, adalah mendirikan kembali masjid yang sangat mempunyai nilai sejarah ini. Betapa ruginya kalau kita semua tidak dapat merealisasikannya.

Ketika semua kayu sudah dibawa ke tempat pendirian masjid, alat *crane* harus didatangkan dari Solo. Alhamdulillah, alat yang sangat vital untuk mengangkat *saka guru*, kayu *tumpang sari*, dan kayu besar lainnya diperoleh. Dengan alat tersebut, akan memperlancar dan mempermudah pendirian.

Namun sebelum didirikan, kayu-kayu yang demikian banyak dan besar-besar tersebut harus disetel atau *nyathok* dulu. Antar pasangan kayu harus pas. Tidak bisa asal memasang. Karena sebelumnya memang kayu-kayu tersebut sudah berdiri dan pasangannya sudah pasti. Tidak bisa dipindah-pindah seenaknya. Tentu tidak akan cocok. Untuk *nyathok* saja diperlukan waktu selama dua puluh hari sendiri.

Bayangkan jenis kayu yang harus disetel atau *nyathok* ada berbagai jenis ukuran, bentuk, kegunaan, dan posisi

pastinya. Adapun nama, tempat, dan fungsi kayu-kayu tersebut sebagai berikut:

1. *Saka guru* atau tiang utama ada empat. Panjang 9,5 meter. Ukuran 38 cm. *Saka guru* ini asli kayu masjid agung lama. Diperkirakan usia kayu sudah 150 tahun.
2. *Tiang peracik* ada 12 buah, merupakan saka asli dari masjid lama.
3. *Kayu lorog* tempatnya di luar bagian atas terdiri dua sap. Tempat dan arahnya membujur dari utara ke selatan.
4. *Kayu lambung*, tempatnya di luar atas dua sap. Tempat dan arahnya membujur dari timur ke barat.
5. *Tumpang sari* merupakan tumpukan kayu di tengah atas, yang disangga *saka guru* dan terdiri dari tiga sap.
6. *Dhadha peksi (dhodhog wesi)* yang melintang di tengah. Tempat lampu menggantung.
7. *Tebeng* ukir atas sebagai pemisah *tajug* sap satu dan dua sebanyak 8 buah. *Tebeng* ini merupakan *tebeng* asli dari masjid agung lama.
8. *Tebeng* ukir bawah sebanyak 12. *Tebeng* ini merupakan pemisah *tajug* sap dua dan tiga. Bahannya juga asli dari masjid agung lama.
9. *Usuk guru*. Merupakan kayu yang mengarah ke bawah untuk penahan genteng. Sedang *kendhit*, *usuk* yang ke arah samping.
10. *Blandar* panjang 12 m jumlahnya 4 buah. *Blandar* yang menyangga tembok panjang 17 m jumlahnya ada 4 buah.
11. *Dudur* merupakan kayu penyangga genteng yang disudut atas panjang 6 meter asli dari masjid lama.²⁴

Belum pekerjaan lain seperti harus menyusun *reng*, *usuk*, plafon yang semuanya dari kayu jati. Sekalian bagus dan tidak jauh dari masjid aslinya ketika dulu berdiri. Justru sebisa-bisa

²⁴ Hasil wawancara dengan tukang kayu Pak Juari, opcit.

harus lebih baik pengerjaannya. Betul-betul pekerjaan yang rumit.

Beruntung, pendiri masjid terdahulu telah memberi tanda-tanda yang bisa diterjemahkan oleh tukang kayu Pak Juari saat ini. Tanda tersebut berupa tulisan yang dipahat di sudut kayu-kayu yang merupakan pasangan masing-masing. Dulunya tulisan-tulisan yang dipahat tersebut, dikira merupakan singkatan dari tulisan bahasa Belanda. Ternyata bukan!!!!. Singkatan tersebut ternyata setelah *diothak-athik* merupakan kependekan dari bahasa Jawa. Berikut sebagai contohnya yang tertulis di ujung saka:

1. *LW* : *Lor Wetan*. Berarti kayu tersebut tempatnya harus di *Lor Wetan* (timur laut).
2. *LKL* : *Lor Kulon* (barat laut).
3. *KDL* : *Kidul Kulon* (barat daya).
4. *KDW* : *Kidul Wetan* (tenggara).
5. *Dst.*

Sudah ada panduan begitu saja, untuk nyetel atau *nyathok* masing-masing pasangan kayu harus mengulang paling enam kali. Bayangkan kalau tidak ada panduan pahatan tersebut, akan lama dan mungkin akan membuat frustrasi yang akan memasangkannya. Mengingat kayu-kayunya besar, berat, dan demikian banyak yang harus dipasangkan.

Berkat ketekunan para tukang, pemasangan mulai *saka guru*, *tumpang sari*, dan kayu-kayu yang demikian banyak dan rumit mulai bisa dipasang sesuai pasangan masing-masing. Dan juga berkat alat seperti *crane* yang ikut meringankan pekerjaan pendirian. Tanpa alat ini akan sangat sulit mendirikan *saka guru*, *tumpang sari*, *peracik*, dan kayu pelengkap lainnya.

Setelah *saka guru* berdiri, *tumpang sari* dipasang, serta tiang *peracik* juga berdiri, mulai nampak bentuk sebuah masjid klasik yang memiliki nilai historis dengan arsitektur Jawa. Tentu saat ini terlihat semakin langka. Karena ada kecenderungan,

pembangunan masjid saat ini lebih banyak menggunakan model Timur Tengah. Walau baru berupa kerangka, tentu telah memberikan keyakinan seluruh panitia untuk semakin semangat segera cepat menyelesaikannya.

Sambil pembangunan berjalan, sebagian kayu-kayu jati harus dipesan di Perhutani. Juga ada juga kayu jati yang didapat dengan mendapat sumbangan dari masyarakat. Malahan ada beberapa berasal dari tebangan kayu jati di pinggir jalan kabupaten, yang memang memiliki diameter cukup. Kayu-kayu ini terpaksa ikut ditebang, guna mengisi kekurangan kayu jati yang demikian banyak dan harus cepat dipenuhi. Karena kebutuhan yang sudah mendesak dan bila dilakukan dengan cara memesan akan memerlukan waktu yang sangat lama.

Bersamaan dengan itu, beruntung Pemerintah Daerah juga membebaskan tanah beserta rumah di sebelah selatan Kantor Pemerintah Daerah. Tepatnya di Jalan Semeru. Rumah yang dibebaskan, dulunya merupakan rumah keluarga yang kebetulan dijual. Bahan rumah semua dari kayu jati. Mulai dari tiang, sampai *gebyok*-nya. Namun sayangnya, kayu-kayunya banyak yang sudah lapuk. Namun sebagian masih bisa digunakan untuk menambah kekurangannya. Semua seperti mengalir secara kebetulan dan tertata. Kelancaran semua itu bisa jadi atas doa restu para leluhur, pendiri masjid, serta rahmat Allah YME.

Setelah *saka guru* berdiri maka harus segera dipesan genteng. Dengan pertimbangan, setelah nanti *usuk* dan *reng* siap genteng juga sudah siap. Itu semua dilakukan agar pekerjaan bisa berjalan seiring. Dan juga pekerjaan menjadi lebih efisien. Supaya genteng mendapat kualitas bagus, maka genteng sengaja dipesan di Bogor.

Genteng yang diperlukan setelah dihitung sebanyak 8.000 biji. Sedang untuk *wuwungan* diperlukan sebanyak 325 biji. Harga masing-masing genteng per biji, Rp11.500,00 dan

wuwungan Rp33.000,00. Salah satu pertimbangan menggunakan genteng kualitas bagus, karena genteng letak di atas, yang berfungsi melindungi bangunan. Kalau sampai bocor, akan gampang merusak bangunan yang ada di bawahnya. Sehingga kalau genteng bagus, bangunan akan berusia lama. Dan juga pada akhirnya akan meminimkan biaya pemeliharaan.

Bersamaan dengan itu, tembok-tembok masjid juga mulai dibangun. Untuk bangunan utama sesuai konsep masjid Jawa, bentuknya tertutup. Dan Masjid Ki Mageti sengaja menggunakan tembok bukan kayu jati dindingnya. Karena kalau menggunakan kayu jati akan sangat mahal. Sedang serambi dengan menggunakan konsep terbuka, dengan memakai pagar pembatas model klasik yang menutup serambinya.

Ketika rangka *tajug* paling atas selesai, segera dipasang genteng. Demikian juga ketika rangka *tajug* kedua selesai segera dipasang genteng. Dengan dipasangnya genteng di *tajug* satu dan dua pekerjaan tidak lantas berhenti ketika hujan. Ini tentu mempercepat pekerjaan. Karena selama ini, bila musim hujan dan ketika hujan tiba pekerjaan terpaksa harus dihentikan. Demikian juga ketika musim panas, pekerja tidak perlu berhenti karena tidak terlalu kepanasan ketika bekerja.

Untuk membiayai pembangunan masjid dengan mengharapkan sumbangan pembangunan yang tidak teratur, sangat mengganggu kelancaran pekerjaan. Oleh sebab itu dalam perjalanan pembangunan kemudian diusulkan, bagaimana kalau utamanya karyawan Pemda Magetan diimbau untuk memberikan sumbangan secara teratur. Misal setiap bulan dari gaji menyumbang mulai lima ribu sampai 20 ribu rupiah atau sesuai kemauan yang bersangkutan sendiri. Setelah memberi pernyataan sumbangan setiap bulan berapa besarnya, Bank Jatim mengumpulkan dari gaji masing-masing. Kebetulan gaji pegawai Pemda ditransfer melalui Bank Jatim.

Sebagai tindak lanjut dari gagasan tersebut kemudian Korpri Kabupaten Magetan mengambil langkah. Dengan mengadakan rapat dan musyawarah. Sesuai hasil rapat pengurus, kemudian pada tanggal 31 Desember 2021 tepat pada peringatan HUT Korpri ke-50, Korpri Kabupaten Magetan mengeluarkan imbauan kepada seluruh anggota untuk menyumbang pembangunan masjid secara teratur.

Alhamdulillah, setiap bulan secara teratur sumbangan dari pegawai Pemda Magetan berjalan lancar. Setiap bulan secara teratur tidak kurang sumbangan masuk ke rekening panitia sebesar 50 juta rupiah. Dengan sumbangan yang teratur tersebut menjadikan pembangunan masjid menjadi lancar. Tidak pernah berhenti sama sekali. Semua berjalan sesuai rencana semula.

Untuk anggaran pendirian Masjid Ki Mageti yang diperlukan pada awalnya sebesar Rp1.494.867.000,00. Anggaran sejumlah itu, terdiri dari bangunan utama sebesar Rp1.274.490,00. Dan untuk tempat wudu putra dan putri Rp84.480.000,00. Serta utilitas dan lanskap Rp135.897.000,00. Jumlah anggaran sebesar tersebut baru rencana awal.

Namun dalam perjalanan, baru disadari bahwa masjid dengan arsitektur Jawa harus ada serambi. Sedang rencana awal tidak ada serambi. Rencana menjadi berubah ketika didapatkan kayu-kayu jati yang masih disimpan di gudang Masjid Agung. Sehingga yang semula serambi terletak kanan-kiri masjid menjadi hilang. Kemudian serambi justru ditambah di depan, sesuai konsep arsitektur masjid Jawa.

Dengan penambahan bangunan serambi, maka anggaran menjadi membengkak sangat besar. Dengan penambahan serambi diperlukan kayu jati yang cukup banyak dan besar menyesuaikan dengan kayu *saka* bangunan utama. Besarnya penambahan anggaran akan sangat mengganggu kelancaran penyelesaian pembangunan.

Kalaupun nanti penambahan anggaran yang besar didapat, persoalan lain muncul. Ternyata untuk mendapatkan kayu jati yang besar juga akan sangat sulit. Dan betul setelah menghubungi Perhutani, diperlukan pemesanan dan waktunya tidak bisa cepat. Melihat kendala yang dihadapi, maka diputuskan untuk tiang dan *tumpang sari* di serambi dibuat dari beton bertulang. Dan tiang beton tersebut kemudian dilapisi kayu jati.

Selain bangunan serambi dari beton dengan lapisan kayu jati menjadi lebih hemat, juga pembangunan akan terus berjalan tanpa harus berhenti karena menunggu pemesanan tiang kayu jati. Namun selain tiang dan *tumpang sari*, struktur yang lainnya tetap memakai kayu jati, seperti *blandar*, *usuk*, *reng*, plafon. Sehingga pembengkakan karena penambahan bangunan serambi tidak terlalu besar. Dan penambahan serambi depan menyebabkan anggaran direncanakan menjadi sekitar tiga milyar rupiah.

Dengan demikian bahan kayu jati yang kemudian digunakan dalam membangun Masjid Ki Mageti bersumber dari:

1. Peninggalan kayu jati dari masjid agung yang lama, mulai dari tiang *saka guru* dan lainnya kira-kira sebesar 60 persen kebutuhan kayu jati untuk membangun. Kayu jati Masjid Ki Mageti semua yang masih bisa dimanfaatkan, digunakan secara maksimal. Kecuali kayu jati yang sudah lapuk, dan tidak mungkin digunakan lagi. Kebanyakan yang sudah tidak bisa digunakan adalah *usuk* dan *reng*.
2. Membeli dari Perhutani. Bagian tertentu masjid yang memerlukan kayu jati Perhutani karena pertimbangan ukuran, harus dibeli lewat Perhutani.
3. Menebang pohon kayu jati di pinggir jalan milik Kabupaten Magetan yang diameter dan usianya cukup.

Kebetulan, di beberapa ruas jalan kabupaten banyak ditanam pohon jati, sehingga bisa dimanfaatkan.

4. Memanfaatkan kayu jati bekas rumah yang dibeli Pemerintah Daerah di Jalan Semeru Magetan yang masih bisa dimanfaatkan. Seperti pintu, *gebyok*, *saka guru*, *blandar* yang masih baik dimanfaatkan kembali. Sedang *usuk* dan *reng* sudah banyak yang tidak bisa dipakai lagi.
5. Sumbangan dari masyarakat, baik berupa kayu jati yang masih berupa pohon (perlu digergaji sendiri) maupun yang sudah jadi tinggal memanfaatkannya.

Sedang untuk lantai, ada dua pendapat. Pertama, karena letak masjid di daerah Plaosan yang cukup dingin maka lantai agar memakai keramik saja tapi yang bagus. Toh nantinya lantai setelah dikeramik, akan dilapisi karpet. Sehingga lantai tidak akan terlihat. Dan suasana masjid akan hangat bila pakai karpet. Pendapat yang kedua, agar sekalian pakai marmer saja. Karena kalau pakai karpet pemeliharaan sangat rumit dan mahal. Belajar dari Masjid Agung Baitussalam, ternyata cukup rumit dan mahal ketika harus memelihara karpet. Kalau misal memakai marmer nantinya lantai menjadi dingin, toh yang salat bisa membawa sajadah sendiri. Sehingga takmir masjid tidak terlalu berat pemeliharaan. Juga sekalian, dalam pembangunan masjid ini agar semua bahan yang dipakai yang kualitas baik. Termasuk pemakaian lantai marmer. Dalam bahasa Jawa *ora mindhon gaweni*.

Keputusan yang diambil kemudian memakai marmer dari Tulungagung. Sedang kebutuhan marmer diperlukan sekitar 500 m². Agar pembiayaan menjadi ringan, diputuskan lantai marmer dilelang. Yang diberi kesempatan pertama adalah para kepala dinas. Pada tanggal 19 April 2022 pengumuman lelang marmer dimulai.

Setiap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) diberi kesempatan untuk mengikuti lelang dengan memilih beberapa pilihan:

1. Untuk yang memilih per satu meter, harga setiap meternya Rp550.000,00.
2. Untuk per setengah meter, harga setiap setengah meternya Rp275.000,00.
3. Tentu sangat boleh bila menyumbang atau ikut lelang lebih dari satu meter, dengan patokan per meter Rp550.000,00.

Sumbangan dari lelang lantai langsung ditransfer ke rekening Bank Jatim atas nama panitia pembangunan Masjid Ki Mageti. Alhamdulillah hanya dalam waktu sepuluh hari tepatnya tanggal 28 April 2022 sudah terkumpul dana sumbangan dari lelang Rp99.716.944,00 atau sekitar 181,2 meter. Dan rencananya, bila nantinya ada kekurangan, diberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk menyumbang atau mengikuti lelang marmer untuk lantai masjid.

Warna lantai marmer diputuskan berwarna abu-abu. Selain menyesuaikan dengan model masjid klasik juga meniru warna marmer Masjidil Haram Makkah. Yang juga berwarna keabu-abuan. Dengan harapan, bagi yang pernah menunaikan ibadah haji atau umrah bisa teringat kembali, dan menjadikan kekhusukan shalatnya. Namun harga marmer kualitas ini ternyata jauh lebih mahal. Satu meter persegi saja sekitar Rp765.000,00. Itupun harus didatangkan dari Sulawesi Selatan. Karena marmer jenis ini, di Tulungagung tidak ada. Juga dari pada *mindhon gaweni*, sekaligus mewariskan peninggalan yang baik, maka diputuskan memakai marmer produk Indonesia namun dengan kualitas yang lebih baik.

Sedang untuk lampu utama masjid, disumbang oleh Kacab Bank Jatim Kabupaten Magetan. Lampu gantungnya dipesan dari Boyolali, yang memang terkenal dengan perajin

perkakas atau aksesoris dari tembaga. Beratnya sekitar 40 kg, dengan lampu bagian bawah sebanyak 12 buah. Sedang bagian atas sebanyak 6 buah. Dan harganya 36 juta rupiah.

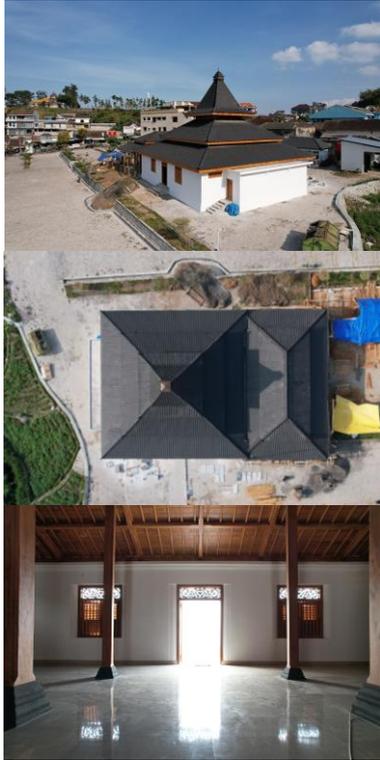


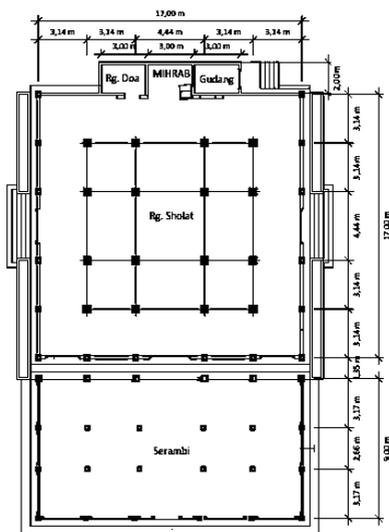
Foto: Saat pekerjaan tahap finishing dan pemasangan lantai

Pemasangan lampu utama dilakukan tepat pada tanggal 1 April 2022. Tentu dengan lampu sebesar itu menambah keindahan dan kewibawaan masjid dengan arsitektur masjid Jawa.

Sedang lampu-lampu yang lain sengaja dibuat model klasik menyesuaikan dengan lampu utama dan model masjidnya yang klasik.

7. Bentuk dan Makna Masjid Ki Mageti.

Denah Masjid Ki Mageti, memiliki unsur ruang yang terbagi dalam dua bagian, yaitu ruang induk atau *dalem* yang merupakan ruang salat utama. Dan ruang serambi atau pendopo yang merupakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai ruang salat dan kegiatan sosial lainnya.



Gambar Denah Masjid Ki Mageti

Masjid Ki Mageti yang memang sejak semula dibangun dengan model arsitektur Jawa, dan dibangun kembali tetap sesuai dengan bentuk semula. Lantainya ruang utama bentuk bujur sangkar sebagaimana masjid konsep Jawa, dengan luas 17 m x 17 m. Dan luas secara keseluruhan 289 m². Untuk angka 17 ini memberi makna, bahwa umat Islam dalam menjalankan salat lima waktu sebanyak 17 rakaat. Dengan demikian angka 17 menunjukkan jumlah rakaat salat. Dan juga negara kita merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945.

Masjid ini terdiri dari 5 (lima) pintu, dengan 10 daun pintu. Juga ditambah 6 (enam) jendela dengan 12 daun pintu. Khusus untuk gawangan pintu, di bagian atas diberikan hiasan ukiran. Dan ukiran di atas pintu-pintu sering orang atau tukang menyebut dengan *boven*. Ukiran ini merupakan motif replikasi dari masjid agung yang lama. Karena gawang pintu masjid yang lama banyak digunakan di Masjid Agung Baitussalam.

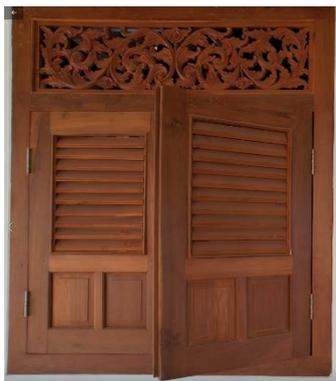


Foto Kiri: Jendela; Kanan: Pintu dengan ornament sesuai asli

Untuk tangga masuk ke serambi berjumlah tiga anak tangga. Sedang dari serambi ke ruang utama masjid ada dua anak tangga. Sehingga bila dijumlahkan ada lima anak tangga. Semua aspek, di dalam masjid Jawa apabila dimaknai mengandung unsur-unsur dalam ajaran agama Islam.

Sedang untuk ruang *dalem* masjid, bersifat sakral dan tertutup. Memiliki empat *saka guru* kayu dari kayu jati di tengah bangunan utama. Kemudian ada ruang *mihrab* atau tempat imam salat sekaligus sebagai penanda arah kiblat. Di kanan dan kiri *mihrab* dipasang lampu klasik yang menempel di dinding. Jumlahnya ada dua buah.

Dua lampu di kanan-kiri *mihrab* memberi makna bahwa di dunia ini ada dua hal, baik dan buruk. Juga ada hitam dan

putih. Dengan adanya sinar lampu berjumlah dua, disimbolkan lampu tersebut akan menyinari relung hati setiap jamaah tentang kebaikan. Bukan sebaliknya. Dengan kebaikan yang selalu disinari, maka diharapkan akan selalu memancar kebaikan dari Masjid Ki Mageti. Atau cahaya illahi selalu menerangi setiap jamaah yang salat ke arah kiblat.

Empat *saka guru* model Majapahit, terletak pada poros bangunan masjid menunjukkan *papat keblat lima pancer* (empat penjuru) yang merupakan pengaruh kosmologi Jawa yang ditandai dengan empat *saka guru* tersebut. Yang juga mempunyai makna ada empat kekuatan unsur alam yaitu tanah, air, udara, dan api. Manusia merupakan unsur kelima yang berada di tengahnya (*pancer*).

Umpak saka guru. Sebagai *saka guru* Majapahit jumlahnya empat, biasanya disangga dengan *umpak* batu. Namun *umpak* masjid agung yang lama sudah tidak ada. *Umpak* sebenarnya mempunyai makna sebagai penyangga. Dan fungsinya secara fleksibel bisa dan mampu menahan goyangan gempa. Namun sebagai ganti *umpak* batu diganti dengan *umpak* beton yang menempel sebagian pada tiang kayu jati .

Sedang lampu gantung (model *chandelier*) tetap berada di antara empat *saka guru*. Selain sebagai penghias ruang *dalem*, sekaligus ornamen yang sangat penting sebagai penerang buatan. Karena lampu digantung di tengah, bermakna bahwa lampu diibaratkan sebagai kalbu manusia beriman yang selalu disinari petunjuk ke arah jalan yang benar.

Sedang serambi atau pendopo merupakan ruang berbentuk persegi panjang dengan delapan tiang model Majapahit. Seperti masjid dengan arsitektur Jawa umumnya, maka harus selalu ada serambi yang terletak di depan. Karena letaknya di depan, sebagaimana rumah Jawa, pendopo selain berfungsi juga tempat salat, juga lebih banyak untuk fungsi sosial kemasyarakatan.



Foto: Lampu gantung

Ruang serambi dengan konsep berbentuk pendopo limasan. Kalau di masjid peninggalan Mataram, umumnya serambi atau pendopo atapnya terdiri dari dua tingkat. Seperti Masjid Kotagede, Masjid Agung Yogyakarta maupun Surakarta. Sedang Masjid Agung Demak hanya satu tingkat.

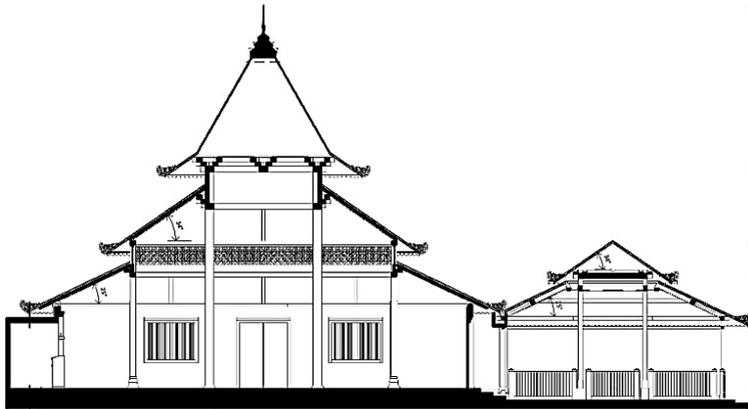
Untuk Masjid Ki Mageti atap serambi sengaja dibuat dua tingkat, menyontoh masjid peninggalan Mataram. Dengan salah satu pertimbangan, bahwa Magetan dulunya adalah wilayah Kasultanan Yogyakarta. Dan masjid agung yang asli dibangun 1886 ketika Kadipaten Magetan sudah menjadi wilayah Kasultanan Yogyakarta. Tentu model masjid tentu meniru masjid dengan arsitektur Jawa Yogyakarta.

Bagaimana untuk atap Masjid Ki Mageti. Dengan berpedoman pada model arsitektur Jawa, maka Masjid Ki Mageti mengikuti bentuk aslinya dulu mempunyai atap atau bertajug tumpang tiga tingkat. Tiga *tajug* tersebut secara simbolik dimaknai sebagai *Iman-Islam-Ihsan* sesuai dengan pilar-pilar ajaran Islam.

Kalau dipandang dari bentuk masjid, Masjid Ki Mageti juga memiliki makna simbolik Islam sebagai stratifikasi sekaligus kesatuan dalam kehidupan orang Islam yaitu, *Syariat, Thariqat, Hakikat, dan Ma'rifat*. Atau dengan kata lain bisa

dimaknai sebagai dimensi *eksetorik-esoterik* (lahir dan batin) yang inti semuanya adalah jalan dalam pencapaian kepada Allah SWT.

Pada ujung atap masjid ada mahkota. Dan mahkota bisa dimaknai sebagai titik pencapaian aspek transenden manusia muslim dalam menuju kepada Allah SWT.



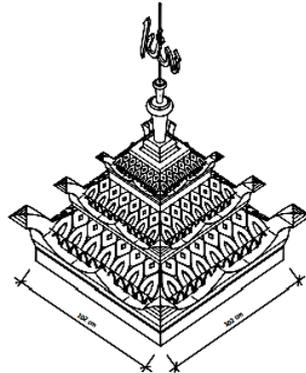
Gambar Potongan Masjid Ki Mageti

Sedang mahkota Masjid Ki Mageti yang ada di puncak, berbentuk segi empat menunjuk empat penjuru mata angin. Kemudian bentuk setiap sudutnya ada lengkung, seperti daun palem menunjukkan bentuk keseimbangan. Di mana sebagai ciri khas Jawa yang selalu mencari keseimbangan. Selalu mencari harmoni dalam kehidupan. Sedang bagian bawah, dengan ketinggian 50 cm diambil angka depan yaitu angka 5, sebagai pondasi yakni salat lima waktu.

Untuk mahkota yang menjulang ke atas 170 cm, diambil angka depannya 17 menunjukkan jumlah rakaat dalam salat. Dan seperti dijelaskan di atas, secara keseluruhan, mahkota menjulang tinggi ke atas menunjukkan hubungan antara alam semesta dan Allah (*hablum minallah*).



Foto: Mahkota (*makuta*)



Gambar: Perspektif rencana mahkota (*makuta*)

8. Penutup.

Dengan memakan waktu hampir dua tahun, akhirnya Masjid Ki Mageti dengan ciri khas arsitektur Jawa selesai. Dan tepat pada HUT Kabupaten Magetan tanggal 12 Oktober 2022 diresmikan pemakaiannya oleh Bupati Magetan.

Tentu penuh perjuangan dalam mewujudkan pembangunan masjid yang mempunyai nilai sejarah perkembangan Islam di Magetan ini. Walau tidak persis seratus persen bentuk aslinya, namun panitia telah berusaha untuk mendekatkan dengan aslinya, sebagai bentuk dan wujud sebagaimana masjid yang berarsitektur Jawa umumnya.

Pada kesempatan yang baik ini, perlu disampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh jajaran ASN Pemerintah Kabupaten Magetan yang telah menjadi penyumbang dana utama pembangunan masjid ini. Juga kepada seluruh pihak, baik perorangan dan lembaga yang juga ikut berpartisipasi.

Niat baik semua pihak tersebut yang telah membantu berdirinya kembali Masjid Ki Mageti mudah-mudahan dicatat oleh Allah SWT sebagai amal kebaikan.

Daftar Pustaka

1. Ahmad Baso, *Islamisasi Nusantara*, Pustaka Afid, Jakarta, 2019.
2. Edi Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara*, Komunitas Bambu, Jakarta, 2014.
3. Endang Setyawati, *Keragaman Struktur bangunan Masjid Islam Jawa-Studi Kasus: Bangunan Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta-*, makalah Seminar Nasional *Sustainable Architecture and Urbanism*, Undip Semarang, 2016.
4. Jawa Pos, *Lubang-lubang Pembantaian*, Grafiti, Jakarta, 1990.
5. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.
6. -----, *Pengantar Antropologi*, Aksara baru, Jakarta, 1974.
7. Lucean Adam, *Madiun Raya pada Permulaan Periode Islam (1518-1755)* dalam Christopher Reinhart, Antara Lawu dan Wilis, KPG, Jakarta, 2021.
8. Muhammad Basir, *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir-Jaringan Kiai dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an di Gerbang Islam Tanah Jawa-*, Nurmahera, Yogyakarta, 2017.
9. Muhammad Zaki, dkk., *Kearifan Lokal Pada Wujud Bentuk dan Ruang Arsitektur Masjid Tradisional Jawa (Studi Kasus Masjid Agung Demak)*, Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang, 2018.
10. Ong Hok Ham, “*Madiun dalam Kemelut Sejarah*” *Priyayi dan Petani di Karesidenen Madiun Abad XIX*, Penerbit KPG, Jakarta, 2019.
11. Pemda Kabupaten Madiun, *Sejarah Kabupaten Madiun*, Penerbit Pemda Kabupaten Madiun, 1980.

12. Peter Carey, *“Kuasa Ramalan” Pangeran Diponegoro dan Akhir Tataan Lama di Jawa, 1785-1855*, Penerbit KPG, Jakarta, 2020.
13. Sagimun MD, *Pahlawan Diponegoro Berjuang*, Gunung Agung, Jakarta, 1986.
14. Sartono Kartodirdjo dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1987.
15. Sukarjan, *Magetan dalam Panggung Sejarah Indonesia*, Media Guru, Magetan, 2019.
16. Suprawoto, *Menjahit Mimpi Rakyat - Kumpulan Tulisan Bupati Menulis di Jawa Pos Radar Madiun, Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan*, Magetan, 2022.
17. Sapan Gafar, *Menelusuri Jejak Pendirian masjid Jami’ Kuno At Taqwa Godhegan*, Takmir Masjid Jami’ At Taqwa, Magetan, 2012.

Internet:

Profil PSM di <https://ypi-psm.id/profil/>

Tentang Penulis:

Daftar Riwayat Hidup

- Nama : Dr. Drs. H. Suprawoto, SH., M.Si.
NIP : 19560203 198303 1 003
Pangkat/gol : Pembina Utama-IV/e (pensiun 2018).
Tempat, tanggal lahir : Magetan, 3-2-1956
Agama : Islam
Jabatan : Bupati Magetan
Alamat kantor : Pemerintah Kabupaten Magetan
Jl. Basuki Rahmat Selatan 01 Magetan
- E-mail : 1. Suprawoto@magetan.go.id
2. bandil8@yahoo.com
- Alamat rumah : 1. Rumah Dinas Bupati Magetan
Jl. Basuki Rahmat Selatan 01 Magetan
2. Ivory Residence B/11 Jl. Kendangsari
III Surabaya
- Pendidikan : 1. SDN Maospati Magetan 1969
2. SMPN Maospati Magetan 1972
3. SMAN Magetan 1975
4. S1 Sospol Ilmu Pemerintahan UGM 1982
5. S1 Fakultas Hukum Univ. Putra Bangsa
Surabaya 1994
6. S2 Ilmu Politik Univ. Airlangga 1998
7. S3 Ilmu Adminitrasi Publik Unibraw 2007

- Riwayat Jabatan : 1. 1 Maret 1983 Capeg pada Kanwil Deppen Jatim.
2. 30 Maret 1986 Kasubbag Kepegawaian Kanwil Deppen Jatim.
3. 30 Maret 1993 Kasi Penerangan Mobil Kandeppen Kota Surabaya.
4. 5 Oktober 1994 Kepala Bidang Pers dan Penerbitan Kanwil Deppen Jatim.
5. 17 Februari 2001 Wakil Kepala Badan Perpustakaan Daerah Jatim.
6. 16 Januari 2002 sd 2005 Kepala Dinas Infokom Provinsi Jawa Timur.
7. 2 Juni 2005 sd 2009 Kepala Badan Informasi Publik Departemen Komunikasi dan Informatika.
8. Staf ahli Menkominfo Bidang Sosekbud 3 Sept 2009 s/d 2014.
9. Plt. Inspektur Jenderal Kominfo 1 Maret 2013 s/d 30 Januari 2014.
10. Sekretaris Jenderal Kementerian Komunikasi dan Informatika RI 30 Januari 2014 s/d 2016.
11. Widyaiswara Utama LAN RI 2016 s/d 2017.
12. Bupati Magetan 2018 s/d sekarang.

- Pendidikan kedinasan : 1. Spama Departemen Penerangan 1995.
2. Diklatpim II (Spamen) LAN RI 1998.
3. Diklatpim1 (Spati) LAN RI 2007.
4. Lemhannas PPRA XLIV 2010.

- Pengalaman organisasi : 1. Ketua Korpri Unit Kanwil Deppen Jatim.
2. Anggota senat Sekolah Tinggi Komunikasi AWS Surabaya tahun 1995-1999.
3. Pengurus Daerah PMI Jatim 1994-2003.
4. Kepala Biro Humas PON 2000 di Jawa Timur.
5. Direktur/Ketua Sekolah Tinggi Komunikasi AWS Surabaya tahun 1999-2003.
6. Kepala biro humas KONI Jawa Timur 2002-2005.
7. Dewan pembina Yayasan pendidikan Wartawan Jatim tahun 2003 s/d sekarang.
8. Sebagai Konsultan Humas PON XVII 2008 di Kaltim.
9. Sebagai Ketua Korpri Kominfo 2011-2016.
- Pengalaman Narasumber : Sebagai Narasumber di Bidang Kehumasan, Kebijakan Publik, Layanan Publik, Keterbukaan Informasi, Manajemen PR, Manajemen TIK.

- Pengalaman Mengajar : 1. Pengajar luar biasa di berbagai universitas di Surabaya dan Malang sejak tahun 1990 s/d 2002 di bidang sistem pers Indonesia, hukum media, manajemen PR, sistem komunikasi Indonesia, sistem informasi manajemen.
2. Dosen tetap Sekolah Tinggi Komunikasi AWS Surabaya sejak 1986 s/d sekarang.
3. Dosen luar biasa Fakultas Komunikasi Universitas Tarumanegara sejak 2007 s/d 2014.
4. Staf pengajar Pasca Sarjana Unmuh Jakarta sejak 2007 s/d sekarang mata kuliah manajemen TIK.
5. Widyaiswara Reform Leader Academy LAN 2016-2018.

- Pengalaman luar negeri : 1. Anggota delegasi PWI Jatim dalam kunjungan di Persatuan Wartawan Melayu Singapura 2003.
2. Anggota delegasi PWI Pusat dalam kunjungan di Persatuan Wartawan Malaysia- Kuala Lumpur Malaysia 2005.

3. Ketua delegasi (Senior Official Meeting/SOM) pada Pertemuan Menteri Penerangan Negara Non Blok di Kuala Lumpur-Malaysia 2005.
4. Ketua delegasi (SOM) pertemuan Menteri Penerangan Negara Konferensi Islam di Jeddah-Arab Saudi 2006.
5. Anggota delegasi Konferensi Child Help Line di Karachi-Pakistan 2006.
6. Anggota delegasi pencarian informasi Freedom of Information di Inggris untuk RUU KIP 2007.
7. Anggota delegasi penandatanganan MoU Menteri Kominfo RI dengan Menteri Penerangan Malaysia di Kuala Lumpur 2007.
8. Anggota delegasi dalam kunjungan perbandingan sistem administrasi pemerintahan di Korea 2007.
9. Sebagai delegasi atas undangan pemerintah Uzbekistan sebagai pemantau pemilihan legislatif 2007.

10. Sebagai pemantau pemilihan presiden tahun 2009 atas undangan pemerintah Uzbekistan.
11. Korea Selatan dalam rangka Studi Strategis Luar Negeri Lemhannas 2010.
12. Sebagai ketua delegasi dan narasumber dialog dengan masyarakat Indonesia di Belanda 2012.
13. Ketua delegasi pertemuan Menteri Komunikasi di Myanmar 2014.
14. Ketua delegasi sidang ITU di Budapest Hungaria 2015.
15. Ketua delegasi pertemuan WSIS di Markas PBB New York 2015.
16. Dan beberapa pertemuan lainnya baik selaku anggota maupun ketua delegasi.

Keterlibatan dalam UU KIP : 1. Sebagai wakil ketua, wakil pemerintah dalam pembahasan RUU KIP dengan DPR.
2. Sebagai narasumber sosialisasi, diskusi, seminar tentang UU KIP di berbagai Kementerian dan lembaga privat, konsultan beberapa LSM.

- Buku yang diterbitkan : 1. PON 2000 di Tengah Krisis (2000).
2. Politik Pers Berbahasa Jawa. (2002).
3. "Dalane Uripku" autobiografi berbahasa Jawa (2016).
4. Government Public Relations (2018).
5. Menjahit Mimpi Rakyat (tiga jilid) (2020).
6. Email Saka Jakarta (tiga jilid) (2020).
7. Dan menjadi editor beberapa buku.
- Penghargaan : 1. Satya Lencana Karya Satya 20 tahun (2003).
2. Satya Lencana Karya Satya 30 tahun (2013).
3. Satya Lencana Dharma Nusa 2006 dari Presiden (penghargaan sebagai ketua tim sosialisasi MoU dan implementasi Undang-undang Pemerintahan Aceh).
4. Manggala Karya Kencana dari BKKBN Pusat 2021.
5. Nugra Jasa Dharma Pustaloka Perpustakaan Nasional 2021.
6. Anugerah Kebudayaan dari PWI Pusat 2022.

7. Bupati Ramah Media PWI
Jatim 2020.
8. Widya Dharma Samsya 2021
dari Unesa Surabaya.
9. Rekor Dunia Muri 2018
sebagai Penulis Autobiografi
Pertama dalam Bahasa
Daerah.
10. Rekor Dunia Muri 2022
sebagai Bupati Menulis di
Media Masa dalam Dua
Bahasa Sekaligus Terlama.

Riwayat keluarga

Istri. : Dra. Titik Sudarti, M.Pd.

Kepala Sekolah SMPN 1 Magetan

Anak : 1. Dr. Melati Arum Satiti, Sp.A., M.Med.Paed., M.Sc.

2. Tanjung Retno Wigati, S.Ak., M.Ak., M.Sc.

3. Dananjaya Setyo Nugroho, Pilot Boeing 737-800,
Garuda Indonesia.

Sepenggal Kisah Pusaka Luhur Masjid Ki Mageti

BUPATI MAGETAN

Dr. Drs. H. SUPRAWOTO, S.H., M.Si.

"Dengan didirikannya kembali (Masjid Ki Mageti), setidaknya akan menyelamatkan dan menegakkan sejarah Islam di Magetan. Sekaligus sebagai bukti tegaknya kembali masjid bersejarah di Magetan. Sebagai catatan kemudian, masjid ini tentu tidak boleh kemudian justru akan mengurangi kemakmuran masjid yang lebih dulu ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, Masjid Ki Mageti ini akan berfungsi sebagai masjid heritage dan juga berfungsi sebagai masjid rest area. Yang disediakan utamanya untuk para musafir. Atau kelak bisa jadi tempat pembelajaran dalam konsep merdeka belajar bagi yang mau belajar ilmu apa saja termasuk pertanian dengan memanfaatkan keberadaan Kebun Bunga Refugia. Tentu dengan menggunakan serambi masjid sebagai tempat belajar tatap muka."



Diterbitkan Oleh:

**Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan
Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01 Magetan Jawa Timur Indonesia**

 **Email** : penerbitdisarpusmagetan@gmail.com

 **Website** : <https://arpus.magetan.go.id>

 **Telepon/Fax** : (0351) 8198138